

BAB II PENGOLAHAN DATA

2.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014.

Berikut adalah data yang disajikan:

TABEL 01 DESKRIPSI DATA CITRAAN DALAM BUKU *BENDERA PUTIH UNTUK TUHAN* (KUMPULAN PUISI PILIHAN RIAU POS 2014)

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
1.	Kutetesi Pusara	(1) Aku kehilangan jalan untuk <i>tumbuh</i> Tegak di antara yang tak bernama <i>Jerit melirih</i> dalam bahasa hampa <i>Terkurung langit gelap tak bercahaya</i> Dan tersesat oleh sampah kata-kata	-	-	-	-	-	√
		(2) Oh! Ingin rasanya <i>kupetik dan kucium</i> dusta dipunggungmu Sayang, kakiku lumpuh dan tanganku kaku	-	√	-	-	-	-
		(3) <i>Inilah kisah zaman</i> yang perlu kita catat dan rekam Tentang kau yang <i>mencipta mimpi kosong</i> dan tidur mendekam Dingin, memancarkan misteri dalam khayalku	√	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan						
			1	2	3	4	5	6	
		(4) <i>Andai hidup ini</i> telah menjadi puisi Sebuah <i>dunia kecil tak berwujud</i> , apalagi bertuan Samar memadat dalam kata, meresah dalam <i>nada</i> Dan <i>kutetesi pusara melintasi</i> teka-teki yang tak pasti Tentang aku tak berdaya mengungkapnya <i>Bisu</i> dalam kediamanmu (Afriyanti, 2014: 1)	√	-	-	-	-	-	-
			√	-	-	-	-	-	-
			-	√	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	√
			-	√	-	-	-	-	-
2.	Subuh Adalah Perawan	(5) Subuh adalah perawan Yang <i>berdesir</i> mengendap di muara <i>Kuketuk pintu</i> tentang malaikat mewujudkan lelahmu Dan harapan yang terlalu berat	-	√	-	-	-	-	-
			-	√	-	-	-	-	√
		(6) Adalah duka kita sendiri, dan sepasang bola mata yang selalu <i>bercerita</i> Tentang sayap-sayap burung gereja <i>basah</i> oleh embun pagi <i>Berlari</i> , bermimpi, <i>mengintip</i> matahari tertidur pulas	-	√	-	-	-	√	-
			-	-	-	-	-	√	-
			-	-	-	-	-	-	√
		(7) Kulihat subuh yang kemarau Dan gurun yang berombak pasir Membias pada <i>kesunyian</i> , menghiru kehiruan <i>Melintasi tujuh jembatan pelangi</i> <i>Inilah subuh</i> yang selalu <i>berkelana</i> (Afriyanti, 2014: 2)	-	√	-	-	-	-	-
			√	-	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
3.	Fragmen	(8)						
	Sekaten	1. Arum manis	-	-	-	√	-	-
		Segala kecut mulut kusujudkan ditubuh mu yang manis	-	-	-	√	-	√
	Tapi pada anginlah sesungguhnya jasadmu akan habis	-	-	-	√	-	-	
	Dan dipenghujung ajalmu aku menangis	-	√	-	-	-	√	
	Lidah masa kecilku akan menirismu di <i>debar gerimis</i>	-	√	-	-	-	-	
	(9)							
	2. Gangsangan							
	Pada leher jenjangmu <i>kucencang</i> tali sedari ujung	-	-	-	-	-	√	
	<i>Kutarik sekencang detak jantung</i> hingga kau <i>meraung</i>	-	√	-	-	-	√	
	<i>Berputar</i> secepat <i>diam</i> lalu raga bambumu limbung	-	√	-	-	-	√	
	Aku yakin, kau masih bernapas lewat lubang di lambung	-	√	-	-	-	√	
	(10)							
	3. Pecut							
	Konon kau diutus sang maut untuk <i>merajah</i> perut	-	-	-	-	-	√	
	Kau pelukis raut luka <i>selembut</i> sayat parut	-	-	-	-	√	-	
	Cemetarmu di udara membuat nyali <i>ciut</i>	-	-	-	-	-	√	
	Tapi di genggamanku kau tak lebih dari segulung rambut	-	-	-	-	-	√	

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
		(11) 4. <i>Telur asin</i> Bahkan langit pun iri pada warna <i>cangkangmu</i> Laut mengirimkan isyarat cemburu lewat <i>asin</i> <i>rasamu</i> Di putih telur mu, mereka murnikan dosa- dosaku Di kuning telurmu, mereka matangkan <i>doa-</i> <i>doaku</i>	-	-	-	√	-	-
		(12) 5. Sekapur sirih Sirih, pinang, gambir, dan kapur meleburlah dalam mulutku Kuatkan gigiku agar mampu <i>kutampung</i> keperkasaan <i>doaku</i> Pada <i>keheningan</i> rona tembaga kata-kata akan <i>mencuci</i> dirinya Pada <i>merah ludah</i> segala yang berkah akan <i>mengalir</i> ke darah	-	-	-	-	-	√
		(13) 6. Gerabah pawon Di dapur, ibu sedang <i>membumbui</i> masa kanak- kanak Kakak perempuan menjerang masa lalu hingga tanak Kenangan dan ingatan <i>dirajang</i> dalam drama <i>memasak</i> Dan masih tak ada yang berperan sebagai bapak	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan						
			1	2	3	4	5	6	
		(14) 7. Brondong jipan Seperti <i>penunggang sepeda dengan tiga warna</i> Yang <i>merah seperti buthir beras</i> yang hendak kembali menjadi gabah Yang <i>hijau seperti kilau masa muda</i> yang tak lagi terjangkau Yang <i>putih seperti sepasang perih</i> yang menyawai cinta yang sedih	√	-	-	-	-	-	-
		(15) 8. Kodok gerok Bayangkan saja <i>aku jelmaan pangeran</i> Yang kadung menelan mantra serak dewi <i>nyanyian</i> Ayo <i>bunyikan</i> aku dan akhiri segala kutukan Kekasihku akan datang dari balik <i>kesunyian</i>	√	-	-	-	-	-	-
		(16) 9. Kapal seng Tak ada nahkoda kapal perang, jangan pula <i>sebut aku petualang</i> Aku hanya perunut jalur melingkar sebakkan air tenang Setia menunggu penumpang yang tak akan datang Sekaligus mencari jalan pulang di sepanjang supit urang. (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)	-	√	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
4.	Ziarah Asta KI Hosa	(17) Pengabasen, 2013 Selain ku amati bekas tapakmu di tanah kapur Ada <i>daun-daun nyamplung</i> Dengan sisa <i>percakapannya</i> semalam Tertegun <i>basah</i> sepanjang jalan	√	-	-	-	-	-
		(18) Maka ku cermati tupai-tupai yang <i>berlari-lari kecil</i> Dari dahan ke dahan Sebagai cinta kampung yang <i>mengejar kegaibanmu</i>	-	-	-	-	-	√
		(19) Maka ku cermati seekor kupu-kupu yang <i>menaruh sayapnya</i> <i>Di atas bunga-bunga kering</i> Sebagai maklum terdalam atas kau yang telah pulang	√	-	-	-	-	√
		(20) Kemudian aku <i>duduk</i> Kemudian aku khusyuk Di dekat pusaramu <i>kuhitung</i> satu persatu Noda dan tato pada tubuhku Ingin <i>ku tambal</i> dengan <i>bekas tapakmu itu</i> (A. Warits Rovi, 2014:19)	-	-	-	-	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
5.	Rumah Tawon	(21) Dik-kodik, 17/11/2013 Mungkin rumahku bergantung pada bagian rumahmu Atau pada pohon milikmu Yang dahan-dahannya teduh menaungi nasib Dan tak abai <i>membaca irama</i> musim Lewat mulut angin	-	√	-	-	-	√
		(22) Aku pun mesti pandai <i>membaca</i> Pada bagian lekuk yang mana harus <i>kubuat rumah</i> Agar <i>cinta dan petaka jauh jaraknya</i> Membagi hidup lebih lama Dan cuaca yang datang menjadi berkah	-	√	-	-	-	-
		(23) Di sepinggang <i>senyap</i> pohonan Atau di sebidang <i>kusam</i> bagian rumahmu Aku <i>menjatuhkan</i> pilihan untuk rumah impian Memaklumi banyak keinginan hanya di satu bidang Di mana <i>lubang itu</i> adalah pintu satu-satunya Agar keluargaku keluar masuk tanpa saling curiga	-	√	-	-	-	-
			-	-	-	-	√	-
			√	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
		(24) Betapa <i>manis</i> bila ku ingat kini Bagaimana dulu bersama <i>membuat rumah ini</i> Dari pinggul lembah <i>ku ambil</i> tanah dicampur dengan ludah sendiri <i>Ditatah</i> berhari-hari dengan sangat berhati-hati <i>Rumah ini</i> dibuat meniru kepalamu yang <i>sunyi</i> (A. Warits Rovi, 2014:20)	-	-	-	√	-	-
			√	-	-	-	-	√
			-	-	-	-	-	√
			-	-	-	-	-	√
			√	√	-	-	-	-
6.	Ada Malaikat di Jalan Raya	(25) Pemenang, Mei 2014 <i>Malaikat begitu dekat</i> <i>Di jalan raya itu</i> <i>Bunga-bunga berdaun api</i> <i>Tumbuh</i> Tumpang sari di bawah roda-roda yang lintas Ada kalanya terbakar Dan tercabut ke udara	√	-	-	-	-	-
			√	-	-	-	-	-
			√	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	√
		(26) <i>Bayang berbau amis</i> <i>Nyinyir</i> seperti <i>basah abu</i> Hari terasa nyalang Dan orang-orang sendu pandang	-	-	√	-	-	-
			-	√	-	-	√	-
		(27) <i>Pohon-pohon berwarna perak</i> <i>Mengitari bibir hitam</i> <i>Mata hitam jalan raya</i> Seperti <i>lampu yang hidup mati</i> <i>Membawa</i> orang-orang menuju ruang Antara laju dan henti (Eny Sukreni, 2014: 43)	√	-	-	-	-	-
			√	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-
			√	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
7.	Hampan	(28) 17/ 01/ 2009						
	Kabut, 20	<i>Sunyi</i> yang sedang menunaikan jadwal	-	√	-	-	-	-
	Kuatin	Memeriksa udara dingin <i>penghujan itu</i>	√	-	-	-	-	-
		Mendadak bersidesar bagaikan gasing	-	√	-	-	-	√
		<i>Dihentakkan</i> mengakhiri <i>detak jantung</i>						
		(29) Kunang-kunang <i>berpendar</i> di dalam kabut	-	-	-	-	-	√
	Bagai <i>getar</i> lemah si terjauh pada raut	-	-	-	-	-	√	
	Danau setelah <i>sunyi itu mencuci muka</i>	-	√	-	-	-	√	
	<i>Gema</i> dari entah hari apa tahun berapa	-	√	-	-	-	-	
	(30) Satu demi satu, tiap mesjid <i>meneriakkan</i>	-	√	-	-	-	-	
	<i>Azan di detik</i> yang tidak serentak.	-	√	-	-	-	-	
	<i>Semua serempak tegak, semua serempak sujud</i>	√	-	-	-	-	√	
	Pepat luruh dalam pasrah ke arah mihrab							
	(31) Terang lampu di beranda <i>sunyi itu</i> seperti	√	√	-	-	-	-	
	Sepakat menghentikan malam							
	Menahan agar ada di luar kantuk.							
	Padahal, seperti kabut, mau <i>mengemas hening</i>	-	√	-	-	-	√	
	buat rindu.							
	(32) <i>Kabut serupa raut di cermin</i>	√	-	-	-	-	-	
	Mimik lelaki ditinggalkan pacar, yang sepanjang	-	-	-	-	-	√	
	ingat <i>merenangi arak</i>							
	Serupa denyar melontarkan rindu							
	Isyarat metamorfosa dalam titik mati							

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
		(33) sudah malam,sudah terlalu dingin untuk mandi, sudah tak ada teman berjamaah di masjid. Dan sudah amat sakit untuk mabuk. <i>berteriak dibar</i> Mencari yang mau diajak berbagi kabut di mata	-	√	-	-	-	-
		(34) Kadang air <i>memotong</i> jalan tapi <i>sunyi</i> mencipta Jembatan antar bantaran: mengajak pelancong Mengikuti kabut <i>mencair</i> , sungai ke laut Serta mengendap dalam palung rindu <i>berpendar</i>	-	√	-	-	-	√
		(35) Seluruh rindu, semua <i>perih</i> selalu hidup mati Berselang detik. <i>konfigurasi kunang-kunang</i> Di jajaran pohon randu kampung, ketika angin Mereda dan serangga <i>bisu</i> .kabut menyelimuti	-	-	-	√	-	-
		(36) Angin ingat serta kabut rindu tak cukup buat <i>Mendorong pintu</i> , karenanya menjadi keluh Dan <i>tangis bisu</i> orang-orang yang mati muda <i>Gema</i> tersia-sia mengisyaratkan kesendirian	-	-	-	-	-	√
		(37) Kadang <i>tangis</i> kasih jadi <i>pusaran gelombang</i> <i>Mengaduk</i> palung, <i>mengapungkan</i> reruntuk Kapal dan mayat-rindu meniti temali ingat Tapi kabut selalu membenamkannya.ke palung	-	√	-	-	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
		(38) petualang penyendiri <i>menelan ludah</i> Di kubah langit kemarau: ada kaok gagak-yang tajam <i>Menjelajahi</i> tegal, ladang serta sawah dipusokan Sia-sia mengharap <i>rimbun bambu berpagar kabut</i>	-	-	-	-	-	√
		(39) Akar gantung beringin diulurkan tentakel <i>sunyi</i> Sambil <i>menata</i> daun rimbun, dengan cecabang Mengandung burung & angin lembah singgah: Mengabarkan <i>lagu panen & bahak pesta kawin</i>	-	√	-	-	-	√
		(40) Jembatan bermula dari lambai kasih, bermula kesetiaan; Senantia <i>berangkat</i> dari janji belum tuntas, Dari amat ingin mengakhiri semua rindu dengan rangkulan. <i>malam purnama tanpa kabut</i>	-	-	-	-	-	√
		(41) Kadang-kadang <i>sunyi</i> menunggu di kamar Berkubur debu, melekat ke lumut kersang -sambil <i>menebar</i> pengap harap. Menunggu pintu <i>dibuka</i> :telungkup. <i>sakit berkeluh rindu</i>	-	√	-	-	-	-
		(42) <i>Di kabut kelabu tertulis sakit tak reda,</i> Tertulis rindu setia jaga dan berbulan mengsiimlakan Cinta tak terlacak rindu: <i>terucap</i> Sehingga <i>di kelam malam ituterkecap getar mati muda</i>	√	-	-	-	-	-
			-	√	-	-	-	√
			-	-	-	√	-	√
			√	-	-	√	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasaan atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
		(43) Malam coba menata pesta lupakan usia, Dengan <i>bulan bundar, langit cerah, angin lirih & semua tertawa</i> Malam berusaha mengurai kubah kabut Sambil <i>menyembunyikan</i> kesejatiiaan <i>sunyi.hening</i>	√ - -	√ - √	- - -	- - -	- - -	- √ √
		(44) semua tak tinggal di sini, semua tidak beralamat disini, Tak menetap disana meski semua pernah ke sini. Semua hanya kabut <i>Panorama cat air di langit berboreh keluh & tangis.rambut memutih</i>	√ √	- √	- -	- -	- -	- -
		(45) Duka, nestapa dan sakit bagai kabut gigir bukit Awal penghujan, memberat ingin lekat di tanah Sebelum diberaikan matahari pagi <i>tangis</i> kasih Dengan getah lerak jiwa, menyeka sakit merindu	-	√	-	-	-	-
		(46) Setelah beratus rindu tertulis di nafas, setelah juta keluh dan ribu sakit mengurai arti cinta kini semua ditiadakan dari pikiran agar jiwa tetap fitri. <i>kabut putih memudar</i> di gigir bukit	√	-	-	-	-	-
		(47) seluruh persediaan benang sungsang tersijelujur tuntas <i>semua umbai benang melurus berbanjar</i> telah tersimpul di tepi menjadi rerumbai kabut tinggal coretan kaligrafi. Testenomi memorebilialia (Beni Setia, 2014: 21)	√	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasaan atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan					
			1	2	3	4	5	6
8.	Meditasi Vipassana	(48) Bogor, Juni 2014 Sepuluh hari kutunaikan tapa <i>bisu</i> dilehermu <i>Mencium udara</i> dari setiap lekuk tubuh sintal Tetapi yang lekat padat di pangkal hidung <i>Aroma</i> tulang daging dan darah sendiri	-	√	-	-	-	-
		(49) Tiap <i>seperempat</i> malam sampai <i>bel berdentum</i> <i>Gelombang dengungnya</i> membuka mataku Melapas ikatan-ikatan tangan dan kaki <i>Badan bangkit</i> menuju segar dekapanmu	√	√	-	-	-	-
		(50) Burung-burung <i>berseru</i> ke lereng bukit Dari sila tapa, <i>hembusan nafas berangkat</i> Ke puncak gunung geulis <i>menulis</i> kefanaan	√	-	-	-	-	√
		(51) Khidmat diri <i>menyapu</i> perasaan di sekujur Yang di simpan endapkan belasan tahun Biar lepas lalu <i>terhempas</i> ke rahim keabadian (Selendang Sulaiman, 2014: 140)	-	-	-	-	-	√
			-	-	-	-	-	√

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak

No	Judul puisi	Data	Citraan						
			1	2	3	4	5	6	
10	Bendera Putih Untuk Tuhan	(53) Pekanbaru, 15 juli 2013 <i>Andai ada yang lebih dari putih Warnakan perihku Bulan telah separuh mengambang di jantung kita Jalan ini sudah jauh Jauh sejauh kita melontar jenuh Jauh sejauh dikau membuang keluh Tak sanggup lagi kukayuh teguh Kotor yang sulit dibasuh Rindu yang membuat aku jatuh Tak tersentuh lusuh rapuh Hanya diam bersikukuh Dalam keruh jenuh yang membunuh Masih teruskah kutangkis manis yang kau tebar Bertahun-tahun itu Dan kini menjadi pahit yang lebih dari pahit Lebih hitam dari kelam Lebih perih dari sakit Tiada tempatku untuk mengeja dikau Tiada waktu untuk membaca dikau Tiada tuju untuk mengunci dikau Tiada tempatmu tiada Tiada waktu mu tiada Tiada tuju mu tiada Dikau tak bertempat Tak berwaktu Tak bertuju Datang padaku dalam pejamku jagaku diamku tawaku tangisku Dalam detik menit jam hari minggu bulan tahun Sampai akhirnya tak ada lagi waktu bisa ku hitung untukmu Tuhan, aku membungkuk meringkuk tertunduk Ambillah kubawa bendera putih untuk engkau Masih putih tak selain putih hanya putih Ambillah cintanya ambil Jauhkan hilangkan asingkan dari hatiku Jauh benar-benar jauh jauh Sejauh aku asingkan aku dari batinnya Atau kembalikan satukan dekatkan</i>							
			√	-	-	-	-	-	-
			-	-	-	√	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	√
			-	-	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	√
			-	-	-	-	-	-	√
			-	-	-	-	-	-	√
			-	√	-	-	-	-	-
			-	√	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-	-
			-	-	-	-	-	-	√
			√	-	-	-	-	-	-

	<i>Dekat benar-benar dekat</i> Sedekat kau sematkan aku dalam batinnya Tuhan, <i>andai ada yang lebih dari putih</i> <i>Putihkan perihku</i> <i>Andai ada yang lebih dari putih</i> Akan kuberikan padamu (Kunni Masrohanti, 2014: 92)	√	-	-	-	-	-
		√	-	-	-	-	-
		-	-	-	√	-	-
		√	-	-	-	-	-

Keterangan:

1. Penglihatan
2. Pendengaran
3. Penciuman
4. Rasa atau perasa
5. Rabaan atau peraba
6. Gerak





Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi dan klasifikasi data, semua data yang terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014 sesuai dengan masalah penelitian dengan menggunakan teori yang relevan. Adapun analisis datanya sebagai berikut:

2.2.1 Citraan atau Pengimajian

Citraan adalah penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indra (Nurgiyantoro 2014: 275). Sedangkan menurut Hasanuddin WS (2002: 88) menyatakan:

Bahwa citraan berkaitan dengan permasalahan diksi. Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh, karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca.

Dalam dunia kesastraan dikenal adanya istilah citra (*image*) dan citraan (*imagery*) yang keduanya menunjuk pada adanya reproduksi mental. Menurut Hasanuddin WS (2002: 94) “Citraan terbagi menjadi 6 jenis yaitu: 1) citraan penglihatan (*Visual Imagery*), 2) citraan pendengaran (*Auditory Imagery*), 3) citraan penciuman (*Smell Imagery*), 4) citraan rasa (*Taste Imagery*), 5) citraan rabaan (*Tastile Imagery*), dan 6) gerak (*Kinaesthetic Imagery*).

2.2.1.1 Citraan Penglihatan

Hasanuddin WS (2002: 94) mengemukakan “Citra penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan”.

Citraan penglihatan ini terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau Pos 2014. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini :

(1) *Terkurung langit gelap tak bercahaya*

Dan tersesat oleh sampah kata-kata
Andai hidup ini telah menjadi puisi
Sebuah dunia kecil tak berwujud, apalagi bertuan
 (Afriyanti, 2014: 1)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas merupakan citraan penglihatan yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan atau mata. Pada kalimat *terkurung langit gelap tak bercahaya* pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan seolah-olah pembaca melihat bahwa adanya langit yang terkurung dalam kegelapan yang tidak ada cahaya sedikitpun. Selain itu, pada kalimat *andai hidup ini* terdapat juga citraan penglihatan salah satu adanya kata penunjuk *ini* yang membuktikan adanya hidup dan sedangkan kutipan dari *Sebuah dunia kecil tak berwujud*, pengarang ingin pembaca melihat adanya sebuah dunia kecil atau kehidupan kecil, tetapi dunia kecil tersebut tidak tampak atau nyata.

(2) *Inilah kisah zaman yang perlu kita catat dan rekam*

Tentang kau mencipta mimpi kosong dan tidur mendekam
 (Afriyanti, 2014: 1)

Citraan yang terdapat pada kutipan puisi di atas merupakan citraan penglihatan yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indra penglihatan atau mata. Pada kalimat *inilah kisah zaman yang perlu kita catat dan rekam*, pengarang ingin pembaca membayangkan seolah-olah pembaca melihat

bahwa adanya sebuah kisah hidup yang panjang yang perlu diingat dan dikenang, dengan menggunakan kata penunjuk *inilah*, membuktikan bahwa kisah itu memang ada.

(3) Melintasi *tujuh jembatan pelangi*

Inilah subuh yang selalu berkelana

(Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas terdapat citraan penglihatan. Citraan penglihatan yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah *tujuh jembatan pelangi*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahaminya bahwa kata *tujuh jembatan pelangi* yang digunakan pengarang dapat dialami oleh citraan penglihatan. Seakan-akan pembaca melihat ada tujuh jembatan yang berwarna-warni seperti pelangi. Dan pada kutipan *inilah subuh yang selalu berkelana*, juga termasuk citraan penglihatan, karena pengarang ingin pembaca membayangkan seolah-olah pembaca melihat bahwa subuh itu selalu berputar atau berjalan dimana-mana, berkelana memiliki arti pergi kemana-mana atau mengembara (Depdiknas, 2008: 651), dengan menggunakan kata penunjuk *inilah* membuktikan memang adanya waktu subuh.

(4) Selain kuamati bekas tapakmu di tanah kapur

Ada daun-daun nyamplung

(A. Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *ada daun-daun nyamplung*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-katanya bahwa kalimat *ada daun-daun nyamplung* yang

digunakan pengarang dapat dialami oleh citraan penglihatan. Seolah pembaca membayangkan adanya daun-daun dari pohon yang hidup di pesisir berpasir. Dalam Depdiknas (2008: 971) kata nyamplung artinya pohon yang hidup di pesisir berpasir.

- (5) Maka kucermati *seekor kupu-kupu yang menaruh sayapnya di atas bunga-bunga kering*
Sebagai cinta kampung yang mengejar kegaibanmu
(A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan, mampu membangkitkan pengalaman penglihatan manusia terhadap *seekor kupu-kupu yang menaruh sayapnya di atas bunga-bunga kering*. Kalimat tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang *seekor kupu-kupu yang menaruh sayapnya di atas bunga-bunga kering*, dari bayangan itu pembaca seakan-akan melihat seekor kupu-kupu yang meletakkan sayapnya di atas yang bunga-bunga kering.

- (6) Noda dan tato pada tubuhku
Ingin kutambal dengan *bekas tapakmu itu*
(A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *bekas tapakmu itu*. Kata *bekas tapakmu itu* dapat dibangkitkan oleh kata penunjuk *itu*, hal ini membangkitkan adanya bekas tapak seseorang. Citraan penglihatan ini dapat ditentukan dengan membayangkan dan memahami kata yang digunakan. Kalimat tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang *bekas tapakmu*

itu dan membaca angan pembaca pada bentuk yaitu bekas tapak seseorang. Seakan-akan pembaca melihat seseorang yang dekat dengan bekas tapak kakinya sendiri.

- (7) *Agar cinta dan petaka jauh jaraknya*
 Membagi hidup lebih lama
 Dan cuaca yang datang menjadi berkah
 (A.Warits Rovi, 2014: 20)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas merupakan citraan penglihatan. Kalimat *cinta dan petaka jauh jaraknya* pada barisan pertama adalah citraan penglihatan, mampu membangkitkan pengalaman penglihatan. Citraan penglihatan dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *cinta* dan *petaka* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan. Kata tersebut yang berkaitan dengan kebahagiaan yang berarti kebahagiaan dengan rasa cinta dan petaka yang sangat jauh jaraknya atau perbedaannya, seakan-akan pembaca melihat perbedaan antara baik dan buruk. *Petaka* memiliki arti bencana (Depdiknas, 2008: 1067).

- (8) *Dimana lubang itu* adalah pintu satu-satunya
 Agar keluargaku keluar masuk tanpa saling curiga
 (A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *lubang itu*. Citraan penglihatan yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adanya kata penunjuk *itu* yang menandai adanya sebuah lubang, untuk menentukan citraan penglihatan ini, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Melalui kata

lubang itu mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat, yaitu seakan-akan pembaca dapat melihat sebuah lubang.

- (9) Betapa manis bila kuingat kini
Bagaimana dulu bersama-sama membuat *rumah ini*

(A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *rumah ini*. Kata *rumah ini* dapat dibangkitkan oleh kata penunjuk *ini*, hal ini membuktikan adanya sebuah rumah. Citraan penglihatan ini dapat ditentukan dengan membayangkan dan memahami kata yang digunakan. Kata *rumah ini* tersebut menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan, dan membawa angan pembaca pada wujud yaitu tempat tinggal. Seakan-akan pembaca melihat sebuah tempat tinggal.

- (10) Sunyi yang sedang menunaikan jadwal
Memeriksa udara dingin *penghujan itu*

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *penghujan itu*. Citraan penglihatan di atas dapat dibangkitkan oleh kata penunjuk *itu*, yaitu membuktikan adanya penghujan. Gambaran tentang *penghujan itu* menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang dipakai, dan mampu membawa angan pembaca pada wujud yang dilihat yaitu seakan-akan pembaca dapat melihat musim penghujan yang datang.

(11) *Kunang-kunang berpendar di dalam kabut*

Bagai getar lemah si terjauh pada raut

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas merupakan citraan penglihatan. Kata yang terdapat dalam puisi di atas mampu membangkitkan pengalaman penglihatan pembaca yaitu pada kalimat *kunang-kunang berpendar di dalam kabut* untuk menentukannya, pembaca harus membayangkan dan memahaminya setiap kata yang digunakan. Gambaran tentang *kunang-kunang berpendar di dalam kabut* menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan, mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat yaitu pembaca seakan-akan melihat kunang-kunang berpendar di dalam kabut yang banyak. Dalam KBBI arti dari kata berpendar adalah bercahaya seperti lendir kelemayar (Depdiknas, 2008: 1004).

(12) *Serempak tegak dan serempak sujud*

Pepat luruh dalam pasrah ke arah mihrab

(Beni Setia, 2014:21)

Kutipan puisi di atas merupakan citraan penglihatan. Kata yang terdapat dalam puisi di atas mampu membangkitkan pengalaman penglihatan pembaca yaitu pada kalimat *serempak tegak* dan *serempak sujud*, untuk menentukannya, pembaca harus membayangkan dan memahaminya setiap kata yang digunakan. Gambaran tentang *Serempak tegak* dan *serempak sujud* menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan, mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat yaitu pembaca seakan-akan melihat beberapa

orang melakukan kegiatan saat bersamaan, yaitu sama-sama tegak dan sama-sama sujud.

(13) *Kabut serupa raut di cermin*

Mimik lelaki ditinggalkan pacar, yang sepanjang ingat merenangi arak
(Beni Setia, 2014:21)

Kutipan puisi di atas merupakan citraan penglihatan. Kata yang terdapat dalam puisi di atas mampu membangkitkan pengalaman penglihatan pembaca yaitu pada kalimat *kabut serupa raut di cermin* untuk menentukannya, pembaca harus membayangkan dan memahaminya setiap kata yang digunakan. Gambaran tentang *kabut serupa raut di cermin* menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan, mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat yaitu pembaca seakan-akan melihat kabut yang menyerupai raut wajah di cermin.

(14) *Terang lampu di beranda sunyi itu* seperti

Sepakat menghentikan malam
(Beni Setia, 2014:21)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *di beranda sunyi itu*. Citraan penglihatan di atas dapat dibangkitkan oleh kata penunjuk *itu*, yang membuktikan adanya sunyi. Gambaran tentang sunyi itu menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang dipakai, dan mampu membawa angan pembaca pada wujud yang dilihat yaitu seakan-akan pembaca dapat melihat suasana sunyi yang tidak ada orang satupun.

(15)Seluruh rindu, semua perih selalu hidup mati

Berselang detik.konfigurasi *kunang-kunang*
di jajaran pohonrandu kampung,

(Beni Setia, 2014: 22)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu pada kata *kunang-kunang di jajaran pohon randu*. Kata yang digunakan yang terdapat dalam puisi tersebut mampu membangkitkan pengalaman penglihatan dan untuk menentukan citraan penglihatan, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Gambaran tentang *kunang-kunang di jajaran pohon randu* mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat, yaitu pembaca seakan-akan dapat melihat kunang-kunang yang berjajaran atau berbaris di setiap pohon randu disebuah kampung.

(16)Menjelajahi tegal, ladang serta sawah dipusoka.

Sia-sia mengharap *rimbun bambu berpagar kabut*.

(Beni Setia, 2014: 23)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu pada kata *rimbun bambu berpagar kabut*. Kata yang digunakan yang terdapat dalam puisi tersebut mampu membangkitkan pengalaman penglihatan pembaca, dan untuk menentukan citraan penglihatan, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Gambaran tentang *rimbun bambu berpagar kabut* mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat yaitu pembaca seakan-akan dapat melihat adanya rimbun bambu yang berpagar dengan kabut.

(17) Kadang-kadang sunyi menunggu di kamar

Berkubur debu, melekat ke lumut kersang

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas terdapat citraan penglihatan. Citraan penglihatan yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah *berkubur debu, melekat ke lumut kersang*. Citraan penglihatan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *berkubur debu, melekat ke lumut kersang* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan. Kalimat *berkubur debu, melekat ke lumut kersang* mampu membawa angan pembaca seakan-akan dapat melihat kesunyian yang seperti berkubur debu, yang debu tersebut lengket ke lumut kersang. Dalam KBBI kersang memiliki arti kering tidak subur atau gersang (Depdiknas, 2008: 684).

(18) Dari amat ingin mengakhiri semua rindu

Dengan rangkulan. *malam purnama tanpa kabut*

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas terdapat citraan penglihatan. Citraan penglihatan yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah *malam purnama tanpa kabut*. Citraan penglihatan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *malam purnama tanpa kabut* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan. Kalimat *malam purnama tanpa kabut* mampu membawa angan pembaca seakan-akan dapat melihat malam purnama tanpa adanya kabut yang menyelimuti malam purnama tersebut.

(19) *Di kabut kelabu* tertulis sakit tak reda

Tertulis rindu setia jaga dan berbulan mengsiimlakan

Cinta tak terlacak rindu: tak terucap sehingga

Di kelam malam itu terkecap getir mati muda

(Beni Setia, 2014: 23)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yang berhubungan dengan warna yaitu *di kabut kelabu* dan *di kelam malam itu*. Pada kutipan di atas adanya kata penunjuk *itu* yang membuktikan adanya malam, untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap katanya. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang digunakan, dari bayangan itu pembaca seakan-akan merasakan suasana malam yang kelam dan melihat adanya kabut yang berwarna kelabu atau abu-abu.

(20) Semua tak tinggal di sini, semua tidak beralamat

di sini, tak menetap di sini-meski semua pernah

ke sini. Semua hanya kabut. *panoramacat air di*

langit berbolel keluh & tangis. *rambut memutih*

(Beni Setia, 2014: 24)

Kutipan puisi di atas termasuk dalam citraan penglihatan yaitu *panorama cat air dilangit* dan *rambut memutih*, untuk menentukan citraan penglihatan ini, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Kata *panorama cat air di langit* dan *rambut memutih* mampu menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan dalam puisi tersebut. Dengan demikian, pembaca seakan-akan melihat penorama atau pemandangan cat air di atas langit dan rambut yang memutih atau uban.

(21) Kini semua ditiadakan dari pikiran agar jiwa
tetap fitri. *kabut putih memudar* di gigir bukit
(Beni Setia, 2014: 24)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yang berhubungan dengan warna yaitu *kabut putih yang memudar*, untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap katanya. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang digunakan, dari bayangan itu pembaca seakan-akan melihat adanya kabut yang berwarna putih yang sudah memudar di gigir bukit.

(22) *Malaikat begitu dekat*
Di jalan raya itu
Bunga-bunga berdaun api
(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *malaikat begitu dekat, di jalan raya itu, dan bunga-bunga berdaun api*. Citraan penglihatan yang terdapat pada puisi tersebut adanya kata penunjuk *itu* yang menunjukkan adanya jalan raya. Citraan penglihatan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang dipakai bahwa kata tersebut dapat dialami oleh penglihatan. Melalui kata-kata ditampilkan seolah-olah pembaca melihat malaikat yang begitu sangat dekat dengan manusia, dan adanya sebuah jalan raya, dan kemudian melihat bunga-bunga yang berdaun api.

(23) *Pohon-pohon berwarna perak*

Mengitari *bibir hitam*

(Eny Sukreni, 2014: 43)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yang berhubungan dengan warna yaitu *pohon-pohon berwarna perak* dan *bibir hitam*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap katanya, bahwa kata tersebut dapat dialami citraan penglihatan. Kata-kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang digunakan, dari bayangan itu pembaca seakan-akan dapat melihat pohon-pohon yang berwarna perak dan bibir yang berwarna hitam.

(24) *Mata hitam jalan raya*

Seperti lampu yang *hidup mati*

(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *mata hitam* dan *hidup mati*, citraan ini berhubungan dengan warna dan suasana. Untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap katanya. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang digunakan, dari bayangan itu pembaca seolah-olah melihat mata yang berwarna hitam dan berada dalam suasana gelap terang yang lampunya hidup mati atau berkedip-kedip.

(25) Bahkan langit pun iri pada *warna cangkangmu*

Laut mengirimkan isyarat cemburu lewat asin rasamu

(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *warna cangkangmu*, citraan ini berhubungan dengan warna. Untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata *warna cangkangmu*, dari bayangan itu pembaca seolah-olah melihat sebuah cangkang yang memiliki warna. Cangkang yang memiliki arti kulit keras yang menutupi badan (Depdiknas, 2008: 242).

- (26) Yang *merah seperti bebutir beras* yang yang hendak kembali menjadi gabah
 Yang *hijau seperti kilau masa muda* yang tak lagi terjangkau
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *merah seperti bebutir beras* dan *hijau seperti kilau masa muda*, citraan ini berhubungan dengan warna dan suasana. Untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap katanya. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata *merah seperti bebutir beras* dan *hijau seperti kilau masa muda*, dari bayangan itu pembaca seolah-olah melihat warna merah seperti butiran beras yang kembali menjadi gabah dan melihat warna hijau yang seperti kilauan masa muda kehidupan.

- (27) Pada keheningan rona tembaga kata-kata akan mencuci dirinya
 Pada *merah ludah* segala yang berkah akan mengalir ke darah
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Puisi yang ditampilkan di atas termasuk citraan penglihatan, yaitu *merah ludah*, citraan ini berhubungan dengan warna. Untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang *merah ludah*, dari bayangan itu pembaca seolah-olah melihat ludah yang berwarna merah.

(28) Seperti *penunggang sepeda dengan tiga warna*

Yang merah seperti bebutir beras yang hendak kembali menjadi gabah

(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan, yaitu *penunggang sepeda dengan tiga warna*, citraan ini berhubungan dengan warna. Untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan pengarang. Kata tersebut dapat menimbulkan bayangan pembaca tentang kata *penunggang sepeda dengan tiga warna*, dari bayangan itu pembaca seolah-olah melihat seseorang penunggang sepeda dengan tiga warna.

(29) Tak lupa kita hidupkan pelita

Menjelang malam menenggelamkan malam

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Kutipan puisi Jumadi Zanu Rois di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *menjelang malam menenggelamkan malam*, untuk menentukan citraan tersebut, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Gambaran tentang *menjelang malam menenggelamkan malam* mampu menimbulkan bayangan

pembaca terhadap kata yang digunakan, dari bayangan itu pembaca seakan-akan melihat menjelang malam atau senja yang menenggelamkan malam.

(30) *Di tanah yang bertuan ini*

Kita harus bertahan

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *di tanah yang bertuan ini*. Kata tersebut dibangkitkan oleh kata penunjuk *ini*, hal ini membuktikan adanya sebuah tanah yang bertuan. Citraan penglihatan ini dapat ditentukan dengan membayangkan dan memahami kata yang digunakan. Kata *di tanah yang bertuan ini* menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan, dan membawa angan pembaca pada wujud yaitu suatu tempat. Seakan-akan pembaca melihat tanah tersebut memiliki seorang tuan atau pemilik.

(31) *Andai ada yang lebih putih dari putih*

Warnakan perihku

Bulan telah separuh mengambang di jantung kita

Jalan ini sudah jauh

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas termasuk citraan penglihatan yaitu *lebih putih dari putih, bulan telah separuh mengambang dan jalan ini sudah jauh*. Citraan penglihatan yang terdapat pada kutipan puisi tersebut salah satu adanya kata penunjuk *ini*, yang membuktikan adanya sebuah jalan dan kata *lebih putih dari putih* yang berhubungan dengan warna, yang menandakan kata tersebut citraan penglihatan. Melalui kata *jalan ini* dan *lebih putih dari putih* mampu

membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat, yaitu seakan-akan pembaca melihat jalan yang seseorang tempuh sudah terlalu jauh, dan melihat masih ada yang lebih berwarna putih dari yang putih, serta melihat bulan yang berbentuk separuh dilangit.

(32) *Kotor yang sulit di basuh*

Rindu yang membuat aku jatuh

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *kotor yang sulit dibasuh*. Kata yang terdapat dalam puisi di atas mampu membangkitkan pengalaman penglihatan, dan untuk menentukan citraan ini, pembaca harus membayangkan dan memahami setiap katanya. Gambaran tentang *kotor yang sulit dibasuh* menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan dan mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat yaitu seakan-akan pembaca melihat sesuatu yang sangat kotor yang sulit untuk dibersihkan. Dibasuh memiliki arti *dicuci* (Depdiknas, 2008: 144).

(33) *Lebih hitam dari kelam*

Lebih perit dari sakit

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yang berhubungan dengan warna yaitu *lebih hitam dari kelam*. Kata tersebut mampu membangkitkan pengalaman penglihatan dan untuk menentukan citraan penglihatan ini, pembaca harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *lebih hitam dari kelam* dapat menimbulkan bayangan pembaca

terhadap kata tersebut, dari bayangan itu pembaca seakan-akan melihat masih ada yang lebih hitam dari kelam yaitu kegelapan. Kelam memiliki arti agak gelap atau kurang terang (Depdiknas, 2008: 651).

(34) *Dalam keruh jenuh yang membunuh*

Masih teruskah kutangkis manis yang kau tebar
(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *Dalam keruh jenuh yang membunuh* untuk menentukan citraan penglihatan pembaca harus membayangkan dan memahami kata yang digunakan. Kata tersebut mampu menimbulkan bayangan pembaca tentang kata yang dipakai, dari bayangan itu pembaca seakan-akan dapat melihat dalam keruh sesuatu kejenuhan atau kebosanan seseorang sudah terbunuh.

(35) *Masih putih tak selain putih hanya putih*

Ambillah cintanya ambil
(Kunni Masrohanti, 2014: 93)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *masih putih tak selain putih hanya putih*. Kata yang digunakan yang terdapat dalam puisi tersebut mampu membangkitkan pengalaman penglihatan dan untuk menentukan citraan penglihatan, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Gambaran tentang *masih putih tak selain putih hanya putih* mampu membawa bayangan pembaca yang dapat dilihat, yaitu pembaca seakan-akan dapat melihat adanya sesuatu yang masih berwarna putih hanya warna putih.

(36) *Dekat benar-benar dekat*

Sedekat kau sematkan aku dalam batinnya

(Kunni Masrohanti, 2014: 93)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas menampilkan citraan penglihatan yaitu *dekat benar-benar dekat*. Kata tersebut mampu membangkitkan pengalaman penglihatan, dan untuk menentukan citraan ini, pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Gambaran tentang *dekat benar-benar dekat* menimbulkan bayangan pembaca terhadap kata yang digunakan, dari bayangan itu pembaca seakan-akan melihat ada sesuatu yang sangat dekat atau benar-benar dekat.

(37) *Tuhan, andai ada yang lebih dari putih*

Putihkan perihku

Andai ada yang *lebih putih dari putih*

(Kunni Masrohanti, 2014: 93)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas termasuk citraan penglihatan yaitu *lebih putih dari putih*. Citraan penglihatan yang terdapat pada kutipan puisi tersebut membuktikan bahwa kata *lebih putih dari putih* yang berhubungan dengan warna, yang menandakan kata tersebut citraan penglihatan. Melalui kata *lebih putih dari putih* mampu membawa angan pembaca pada suatu warna yang dapat dilihat, yaitu seakan-akan pembaca melihat masih ada yang lebih berwarna putih dari yang putih.

(38) *Tiap seperempat malam sampai bel berdentum*

Gelombang dengungnya membuka *mataku*

(Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan, yaitu *seperempat malam* dan *mataku*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-kata yang digunakan. Kata *seperempat malam* dan *mataku* tersebut mampu membangkitkan pengalaman citraan penglihatan pembaca terhadap kata yang digunakan, dan mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat yaitu seakan-akan pembaca melihat adanya waktu dari seperempat malam atau separuh waktu malam dan melihat seseorang sedang membuka matanya sendiri.

(39) Burung-burung berseru ke lereng bukit
 Dari sila tapa, *hembusan nafas berangkat*
 (Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan penglihatan, yaitu *hembusan nafas berangkat*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *hembusan nafas berangkat* tersebut mampu membangkitkan pengalaman citraan penglihatan pembaca terhadap kata yang digunakan, dan mampu membawa angan pembaca pada suatu wujud yang dapat dilihat, yaitu seakan-akan pembaca dapat melihat adanya hembusan nafas yang berangkat atau yang pergi.

2.2.1.2 Citraan Pendengaran

Hasanuddin WS (2002: 96) mengemukakan “Segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing banyangan pendengaran guna

membangkitkan suasana tertentu di dalam sajak dapat digolongkan kepada citraan pendengaran”.

Citraan pendengaran ini terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (1) Aku kehilangan jalan untuk tumbuh
Tegak di antara yang tak bernama
Jerit melirih dalam bahasa hampa
(Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan pendengaran yang membangkitkan pengalaman auditif pendengaran yaitu *jerit melirih*. Citraan pendengaran ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan oleh pengarang, dengan membaca *jerit melirih* angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang dialami oleh citraan pendengaran. Dengan demikian, seakan-akan pembaca mendengar suara jeritan yang melirih. Lirih memiliki arti lembut (suara) atau pelan-pelan (Depdiknas, 2008: 835).

- (2) Samar memadat dalam kata, meresah *dalam nada*
Dan kutetesi pusara melintasi teka-teki yang tak pasti
Tentang aku tak berdaya mengungkapnya
Bisu dalam kediamanmu
(Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah *meresah dalam nada* dan *bisu dalam kediamanmu*. Kata *nada* berhubungan dengan bunyi, dan untuk menentukan

citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca kedua kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara, seolah-olah pembaca mendengarkan bunyi yang meresah dalam nada dan tidak ada suara dalam tempat kediaman seseorang.

- (3) Subuh adalah perawan
Yang berdesir mengendap di muara
Kuketuk pintu tentang malaikat mewujudkan lelahmu
 (Afriyanti, 2014: 2)

Kutipan puisi Afriyanti di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *yang berdesir dan kuketuk pintu*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya, dengan membaca kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas angan kita dibawa pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca mendengarkan suara yang berdesir dan mendengarkan suara ketukan pintu.

- (4) Adalah duka kita sendiri, dan sepasang bolamata yang *selalu bercerita*
 Tentang sayap-sayap burung gereja basah oleh embun pagi
 (Afriyanti, 2014: 2)

Citraan yang ditampilkan pada puisi di atas adalah menggunakan citraan pendengaran yaitu *bercerita*. Dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang seakan jelas didengarkan, dan untuk menentukan citraan pendengaran harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *bercerita* pembaca seolah-olah mendengarkan ada yang selalu bercerita.

- (5) Kulihat subuh yang kemarau
 Dan gurun yang berombak pasir
 Membias pada *kesunyian*,menghiru keharuan
 (Afriyanti, 2014: 2)

Kutipan puisi di atas, terdapat penggunaan citraan pendengaran, yaitu *kesunyian*, untuk menentukan citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *kesunyian* merupakan citraan yang dapat ditangkap oleh pengalaman citraan pendengaran, dengan membaca kata tersebut pembaca seolah-olah mendengarkan *kesunyian* yang menghiru keharuan.

- (6) Selain kuamati bekas tapakmu di tanah kapur
 Ada daun-daun nyamplung
 Dengan sisa *percakapannya* semalam
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Citraan yang ditampilkan pada puisi di atas adalah menggunakan citraan pendengaran yaitu *percakapannya*. Dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang seakan jelas didengarkan, dan untuk menentukan citraan pendengaran harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *percakapannya*, pembaca seolah-olah mendengarkan percakapan seseorang.

- (7) Kemudian aku duduk
 Kemudian aku khusyuk
 Di dekat pusaramu *kuhitung satu persatu*
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *kuhitung satu persatu*. Dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang seakan jelas didengarkan, dan untuk menentukan citraan pendengaran harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *kuhitung*, pembaca seolah-olah mendengarkan suara seseorang yang sedang menghitung.

- (8) Yang dahan-dahanya teduh menaungi nasib
 Dan tak abai membaca *irama musim*
 Lewat mulut angin
 (A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adalah *irama musim*. Kata *irama* berhubungan dengan bunyi, dan untuk menentukan citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara, seolah-olah pembaca mendengarkan bunyi irama musim. Kata *irama* memiliki arti gerakan berturut-turut secara teratur atau turun naik (Depdiknas, 2008:547).

- (9) Ditatah berhari-hari dengan sangat berhati-hati
 Rumah ini dibuat meniru kepalamu yang *sunyi*
 (A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yang dapat membangkitkan pengalaman citraan pendengaran manusia yaitu *sunyi*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya. Dengan membaca kata *sunyi* tersebut angan kita dibawa oleh pengarang untuk

mendengarkan suara-suara yang seolah-olah begitu jelas kita dengarkan yaitu seolah-olah pembaca mendengarkan *sunyi* artinya tidak ada suara.

(10) Di sepinggang *senyap* pohonan

Atau di sebidang kusam bagian rumahmu

(A. Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yang dapat membangkitkan pengalaman citraan pendengaran manusia yaitu *senyap*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya. Dengan membaca kata *senyap* tersebut akan kita dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang seolah-olah begitu jelas kita dengarkan yaitu seolah-olah pembaca mendengarkan *kesenyapan* di sekitar pohonan tersebut.

(11) *Sunyi* yang sedang menunaikan jadwal

Memeriksa udara dingin penghujan itu

Mendadak bersidesar bagaikan gasing

Dihentakkan mengakhiri *detak jantung*

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yang dapat membangkitkan pengalaman citraan pendengaran manusia yaitu *sunyi* dan *detak jantung*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya. Dengan membaca kata *sunyi* dan *detak jantung* tersebut akan kita dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang seolah-olah begitu jelas kita dengarkan yaitu seolah-olah pembaca mendengarkan *sunyi* artinya tidak ada suara sama sekali dan mendengarkan suara detak jantung yang bergerak.

(12) Danau setelah *sunyi* itu mencuci muka

Gema dari entah hari apa tahun berapa

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi Beni Setia di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu *sunyi* dan *gema*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya, dengan membaca kata yang terdapat pada kutipan di atas agar pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca mendengarkan suara *gema* (gaung) dan mendengarkan *sunyi* artinya tidak adanya suara. Kata *gema* memiliki arti bunyi atau suara yang memantul atau gaung (Depdiknas, 2008: 435).

(13) Satu demi satu, tiap mesjid *menerikkan*

Azan di detik yang tidak serentak

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *menerikkan azan*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-katanya. Dengan membaca *menerikkan azan* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengarkan suara kumandang azan.

(14) Agar ada diluar kantuk. padahal seperti

Kabut, mau mengemas *hening* buat rindu

(Beni Setia, 2014: 21)

Citraan yang ditampilkan di atas adalah menggunakan citraan pendengaran yaitu *hening buat rindu*. Dengan membaca kata tersebut agar pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara yang seakan jelas didengarkan,

dan untuk menentukan citraan pendengaran harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *hening buat rindu* pembaca seolah-olah mendengarkan adanya kesunyian buat rindu.

(15) Sudah amat sakit untuk mabuk. *berteriak di bar*:

Mencari yang mau diajak berbagi kabut mata

(Beni Setia, 2014: 22)

Dalam puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu *berteriak di bar*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *berteriak di bar* yang terdapat pada kutipan di atas, angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seakan begitu jelas didengarkan. Dengan kata *berteriak di bar* seolah-olah pembaca mendengarkan ada suara yang berteriak sangat keras dan suara tersebut sangat dekat dengan pembaca.

(16) Di jajaran pohon randu kampung, ketika angin

Merenda dan *serangga bisu*. kabut menyelimuti

(Beni Setia, 2014: 22)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yang dapat membangkitkan pengalaman citraan pendengaran manusia yaitu *serangga bisu*. Citraan pendengaran dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *serangga bisu* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan pendengaran. Kata *bisu* berarti tidak ada suara. Bisu memiliki

arti tidak dapat berkata-kata (Depdiknas, 2008: 200) dengan demikian, pembaca seolah-olah mendengarkan tidak adanya suara dari serangga tersebut.

- (17) Dan *tangis bisu* orang-orang yang mati muda
Gema tersia-sia mengisyaratkan kesendirian
 (Beni Setia, 2014: 22)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah *tangis bisu* dan *gema*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *tangis bisu* dan *gema* adalah kata yang bisa ditangkap oleh indera pendengaran, dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara tersebut. Seolah-olah pembaca tidak bisa mendengarkan suara tangisan orang dan mendengarkan suara gema.

- (18) Kadang *tangis kasih* jadi pusaran gelombang
 Mengaduk palung, mengapungkan reruntuk
 (Beni Setia, 2014: 22)

Kutipan puisi di atas, terdapat penggunaan citraan pendengaran, yaitu *tangis kasih*, untuk menentukan citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *tangis kasih* merupakan citraan yang dapat ditangkap oleh pengalaman citraan pendengaran, dengan membaca kata tersebut pembaca seolah-olah mendengar suara tangis kasih seseorang.

- (19) Mengundang burung & angin lembah singgah
 Mengabarkan *lagu panen* & bahak pesta kawin
 (Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adalah *lagu panen*. Kata *lagu* berhubungan dengan bunyi, dan untuk menentukan citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *lagu panen* tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara, seolah-olah pembaca mendengarkan bunyi atau suara lagu pesta panen. Kata panen memiliki arti pemungutan (pemetikan) hasil sawah (Depdiknas, 2008: 1012).

(20)Cinta tak terlacak rindu: *terucap*

Sehingga di kelam malam itu terkecap getar mati muda

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adalah *terucap*. Kata *terucap* berhubungan dengan suara, dan untuk menentukan citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *terucap* tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara-suara, seolah-olah pembaca mendengarkan suara yang terucap atau yang dikatakan oleh seseorang.

(21)Malam coba menata pesta lupakan usia

Dengan bulan bundar, langit cerah, *angin lirih & semua tertawa*

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adalah *angin lirih & semua tertawa*. Kata *angin lirih & semua tertawa* berhubungan dengan bunyi ataupun suara, dan untuk

menentukan citraan ini pembaca harus membayangkan dan memahaminya. Dengan membaca *angin lirih & semua tertawa* tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan bunyi atau suara, seolah-olah pembaca mendengarkan bunyi atau suara lembut dan mendengarakan suara beberapa orang tertawa dengan keras. Kata lirih memiliki arti lembut, pelan-pelan, dan tidak keras (Depdiknas, 2008: 835)

- (22) Malam berusaha mengurai kubah kabut
Sambil menyembunyikan *kesejatian sunyi, hening*.
(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, kata yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adalah *kesejatian sunyi* dan *hening*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *kesejatian sunyi, hening* adalah kata yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara tersebut. Seolah-olah pembaca tidak bisa mendengarkan suara kesejatian sunyi dan keheningan suasana. Kata hening memiliki arti diam, sunyi atau sepi (Depdiknas, 2008: 491).

- (23) Bayang berbau amis
Nyinyir seperti basah abu
(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan puisi Eny Sukreni di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *nyinyir*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan

memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca *nyinyir* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengar, seolah-olah mendengarkan suara seseorang yang sangat nyinyir atau berbicara terus menerus atau cerewet. Kata *nyinyir* memiliki arti cerewet atau mengulang-ulang perintah atau permintaan (Depdiknas, 2008: 973).

- (24) Dan di penghujung ajalmu aku akan *menangis*
Lidah masa kecilku akan menirismu di debar *gerimis*
(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu pada kata *menangis* dan *gerimis*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *menangis* dan *gerimis* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengarnya, yaitu seolah-olah mendengarkan suara seseorang yang menangis dan mendengarkan suara gerimis. Kata *gerimis* memiliki arti hujan rintik-rintik (Depdiknas, 2008: 446).

- (25) Pada leher jenjangmu kucencang tali sedari ujung
Kutarik sekencang detak jantung hingga kau *meraung*
(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *meraung*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *meraung* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat

mendengar, yaitu seolah-olah mendengarkan suara seseorang yang meraung. Kata *meraung* memiliki arti berbunyi nyaring atau panjang (Depdiknas, 2008: 1148).

- (26) Kuatkan gigiku agar mampu kutampung keperkasaan *doaku*
 Pada *keheningan* rona tembaga kata-kata akan mencuci dirinya
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu pada kata *doaku* dan *keheningan*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *doaku* dan *keheningan* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengar, seolah-olah mendengarkan suara seseorang berdoa dan mendengarkan suara keheningan atau kesunyian.

- (27) Yang kadung menelan mantra serak dewi *nyanyian*
 Ayo *bunyikan* aku dan akhiri segala kutukan
 Kekasihku akan datang dari balik *kesunyian* hujan
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas merupakan citraan pendengaran, yaitu *nyanyian*, *bunyikan*, dan *kesunyian*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan oleh pengarang. Dengan membaca kata *nyanyian*, *bunyikan*, dan *kesunyian*, pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengar, pembaca seolah-olah mendengarkan suara nyanyian seorang dewi, mendengarkan suara yang mengajak seseorang membunyikan sesuatu, dan mendengarkan suara kesunyian hujan.

(28) Kapal seng

Tak ada nahkoda kapal perang, jangan pula *sebut aku petualang*

(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Citraan yang terdapat pada puisi di atas merupakan citraan pendengaran, yaitu *sebut aku petualang*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan oleh pengarang. Dengan membaca kata *sebut aku petualang*, pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengar, pembaca seolah-olah mendengarkan suara seseorang yang menyebut nama dari seseorang tersebut dengan sebutan petualang.

(29) Kita *lepaskan tangis*

Kakak kita bawa

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *lepaskan tangis*. citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-katanya. Dengan membaca *lepaskan tangis* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca dapat mendengar, seolah-olah mendengarkan suara tangisan yang dilepaskan atau dikeluarkan oleh seseorang.

(30) Sambil *berteriak emak*

Saat bah mengangkat kapak

Nyalakan tungku untuk bertanak

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Dalam kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu *berteriak emak*. Citraan ini dapat pembaca tentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *berteriak emak* yang terdapat pada kutipan tersebut, akan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seakan begitu jelas didengarkan. Dengan kata *berteriak emak* seolah-olah pembaca mendengarkan ada suara seseorang yang berteriak sangat keras dengan memanggil emak.

(31) Di antara palang dan bubung
 Di lambung sanjung
Bersenandung emak
 (Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu *bersenandung emak*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya, dengan membaca kata yang terdapat pada kutipan tersebut akan pembaca akan dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca mendengarkan suara bersenandung atau bernyanyi. Kata bersenandung memiliki arti bernyanyi dengan suara yang lembut (Depdiknas, 2008: 1266).

(32) Tetaplah *berteriak*
 Sambil mata terbelalak
 (Jumadi Zanu Rois, 2014: 72)

Dalam puisi Jumadi Zanu Rois di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu *berteriak*. Citraan ini dapat pembaca tentukan dengan cara harus

membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *berteriak* yang terdapat pada kutipan tersebut, angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seakan begitu jelas didengar. Dengan kata *berteriak* seolah-olah pembaca mendengarkan ada suara seseorang yang berteriak sangat keras dan suara tersebut terasa dekat dengan pembaca.

(33) Tak tersentuh lusuh rapuh

Hanya *diam bersikukuh*

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan puisi Kunni Masrohanti di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu pada kata *diam bersikukuh*. Citraan ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *diam bersikukuh* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan pendengaran. Kata *diam* berarti tidak bersuara, dengan demikian, pembaca seolah-olah mendengarkan tidak adanya suara yang bersikukuh. Kata *bersikukuh* memiliki arti saling berkukuh (Depdiknas, 2008: 752).

(34) Tiada tempatku untuk *mengeja* dikau

Tiada waktu untuk *membaca* dikau

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan puisi Kunni Masrohanti di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu pada kata *mengeja* dan *membaca*. Citraan ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *mengeja* dan *membaca* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan pendengaran. Sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengarkan suara seseorang yang mengeja dan membaca.

(35) Datang padaku dalam pejamku jagaku *diamku tawaku tangisku*

Dalam detik menit jam hari minggu bulan tahun

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan pendengaran yaitu *diamku tawaku tangisku*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap kata-kata yang digunakan. Dengan membaca *diamku tawaku tangisku* pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang digambarkan pengarang dan seakan pembaca dapat mendengar suara tersebut. Sehingga pembaca seolah-olah dapat mendengarkan suara diam, tawa, dan tangis pembaca sendiri, seperti yang digambarkan pengarang terhadap karyanya.

(36) Sepuluh hari kutunaikan *tapa bisu* di lehermu

Mencium udara dari setiap lekuk tubuh sintal

(Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Pada kutipan puisi Selendang Sulaiman di atas menampilkan citraan pendengaran yang dapat membangkitkan pengalaman citraan pendengaran manusia dengan cara membayangkan dan memahami kata *tapa bisu* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan pendengaran. Kata *bisu* berarti sunyi atau tidak ada suara, dengan demikian, pembaca seolah-olah mendengarkan tidak adanya suara.

(37) Tiap seperempat malam sampai *bel berdentum*

Gelombang *dengungnya* membuka mataku

(Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Dalam puisi di atas menampilkan citraan pendengaran, yaitu *bel berdentum* dan *dengungnya*. Citraan ini dapat pembaca tentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Dengan membaca kata *bel berdentum* dan *dengungnya* yang terdapat pada kutipan di atas, angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk mendengarkan suara yang seakan begitu jelas didengarkan. Dengan kata *bel berdentum* dan *dengungnya* seolah-olah pembaca mendengarkan suara bel yang berdentum atau berbunyi keras dan mendengarkan suara dengung dari gelombang. Kata *dengung* memiliki arti tiruan bunyi yang bergema (Depdiknas, 2008: 313).

(38) *Burung–burung berseru* ke lereng bukit
 Dari sila tapa, hembusan nafas berangkat
 (Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi di atas menggunakan kata yang dapat membangkitkan pengalaman citraan pendengaran manusia yaitu *burung-burung berseru*. Kata *burung-burung berseru* yang berhubungan dengan suara, dengan membaca kata tersebut yang seolah-olah pembaca dibawa oleh penyair untuk mendengarkan suara tersebut yang seakan begitu jelas didengar, yaitu pembaca seolah-olah mendengarkan burung-burung yang bersuara nyaring yang memanggil. Kata *berseru* memiliki arti memanggil atau menarik perhatian dengan suara nyaring (Depdiknas, 2008: 1291).

2.2.1.3 Citraan Penciuman

Nurgiyantoro (2014: 283) menyatakan “Citraan penciuman adalah citra yang menunjuk pada pelukisan penciuman secara konkret walau hanya terjadi di rongga imajinasi pembaca”.

Citraan penciuman ini terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

(1) Bayang *berbau amis*

Nyinyir seperti basah abu

(Eny Sukreni, 2014: 43)

Citraan yang terdapat pada kutipan puisi Eny Sukreni di atas menampilkan citraan penciuman yaitu *berbau amis*. Citraan penciuman ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *amis*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penciuman. Kata *berbau amis* seakan pembaca mencium bau dari sesuatu benda, dan dapat membangkitkan pengalaman indera penciuman. Dengan menggunakan kata tersebut pembaca seakan-akan mencium bayang yang berbau amis yang ada di dekatnya. Kata *amis* memiliki arti anyir (Depdiknas, 2008: 52).

(2) Mencium udara dari setiap lekuk tubuh sintal

Tetapi yang lekat padat di pangkal hidung

Aroma tulang daging dan darah sendiri

(Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi Selendang Sulaiman di atas menampilkan citraan penciuman, yaitu *aroma tulang daging dan darah sendiri*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *aroma*, bahwa

kata tersebut dapat dialami citraan penciuman. Dengan membaca kata *aromatulang daging dan darah sendiri* tersebut seakan-akan pembaca dapat mencium aroma dari tulang daging dan darah sendiri. Kata *aroma* memiliki arti bau-bauan yang harum (Depdiknas, 2008: 86).

2.2.1.4 Citraan Rasa

Hasanuddin WS (2002: 101) menyatakan “bahwa lewat citraan ini, digambarkanlah sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi guna mengiring daya bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indra pencecapan pembaca”. Citraan rasa ini biasanya ditandai dengan kata-kata yang berkaitan dengan indra perasa seperti: manis, asin, pahit, asam, hambar dan sebagainya.

Citraan rasa atau pencecapan ini terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (1) *Betapa manis* bila kuingat kini
Bagaimana dulu bersama-sama membuat rumah ini
(A. Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi A.Warits Rovi di atas menampilkan citraan rasa atau pencecapan, yang dapat dialami oleh pengalaman sensoris yang berkaitan dengan lidah yaitu *betapa manis*. Citraan rasa atau pencecapan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan rasa atau pencecapan. Dengan membaca *betapa manis* seolah pembaca benar-benar merasakan kenangan yang

sangat manis bila diingat. Kata *manis* memiliki arti rasa seperti rasa gula atau sangat menarik hati (Depdiknas, 2008: 875).

- (2) Menunggu pintu terbuka: telungkup

Sakit berkeluh rindu

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan rasa/ perasa yaitu *sakit berkeluh rindu*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan perasa. Dengan membaca *sakit berkeluh rindu* seolah-olah pembaca merasakan rasa sakit yang berkeluh rindu. Berkeluh sama artinya dengan mengeluh. Seseorang sudah sakit dan mengeluh karena kerinduan.

- (3) Arum *manis*

Segala *kecut mulut* kusujudkan di tubuhmu yang *manis*

(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan rasa atau pencecapan, yang dapat dialami oleh pengalaman sensoris yang berkaitan dengan lidah yaitu *arum manis, kecut mulut, dan manis*. Citraan rasa atau pencecapan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan rasa atau pencecapan. Dengan membaca *arum manis* dan *kecut mulut* seolah pembaca benar-benar merasakan arum manis tubuh seseorang dan merasakan kecut mulut seseorang. Kata *manis* memiliki arti rasa seperti rasa gula atau sangat menarik hati

(Depdiknas, 2008: 875). Dan kata kecut memiliki arti masam (Depdiknas, 2008: 646).

(4) *Telur asin*

Bahkan langit pun iri pada warna cangkangmu
Laut mengirimkan isyarat cemburu lewat *asin rasamu*
(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan rasa atau perasa, yaitu *telur asin* dan *asin rasamu*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan rasa atau perasa. Dengan membaca *telur asin* dan *asin rasamu* seolah-olah pembaca merasakan telur asin dan merasakan asinnya seseorang. Kata *asin* memiliki arti berasa garam (Depdiknas, 2008: 93).

(5) Andai ada yang lebih putih dari putih

Warnakan *perihku*
(Kunni Masrohanti, 2014: 90)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan rasa/ perasa yaitu *perihku*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan perasa. Dengan membaca *perihku* seolah-olah pembaca merasakan rasa perih yang sangat sakit dari seseorang.

(6) *Rindu* yang membuat aku jatuh

Tak tersentuh lusuh *rapuh*
(Kunni Masrohanti, 2014: 90)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan rasa atau perasa yaitu *rindu* dan *rapuh*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami indera perasa. Dengan membaca *rindu* dan *rapuh* pembaca seakan-akan merasakan rasa rindu dan kerapuhan seseorang. Kata *rapuh* memiliki arti mudah rusak atau lemah (Depdiknas, 2008: 1145).

- (7) Masih teruskah kutangkis *manis* yang kau tebar
 Bertahun-tahun itu
 Dan kini menjadi *pahit* yang lebih dari *pahit*
 Lebih hitam dari kelam
 Lebih perit dari *sakit*
 (Kunni Masrohanti, 2014: 90)

Kutipan puisi Kunni Masrohanti di atas menampilkan citraan rasa atau perasa, yaitu *manis*, *pahit*, dan *sakit*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan rasa atau perasa. Dengan membaca *manis*, *pahit* dan *sakit* seolah-olah pembaca merasakan manisnya kehidupan dan merasakan pahitnya pada kehidupan kini atau sekarang, serta merasakan sakitnya sebuah kehidupan.

2.2.1.5 Citraan Rabaan

Hasanuddin WS (2002: 102) mengemukakan “Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-

olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya”.

Citraan perabaan ini terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014.

Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (1) Tentang sayap-sayap burung gereja *basah* oleh embun pagi
Berlari, bermimpi, mengintip matahari tertidur pulas
(Afriyanti, 2014: 2)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan perabaan yaitu *basah*. Kata *basah* adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris citraan perabaan atau rabaan, pengalaman rabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan. Citraan ini ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan peraba. Dengan menggunakan kata *basah* pembaca seakan-akan dapat meraba dan merasakan sayap-sayap burung gereja yang basah oleh embun pagi. Kata *basah* memiliki arti mengandung air atau barang cair (Depdiknas, 2008: 143).

- (2) Dengan sisa percakapannya semalam
Tertegun *basah* sepanjang jalan
(A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan perabaan yaitu *basah*. Kata *basah* adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris citraan perabaan atau rabaan, pengalaman rabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan. Citraan ini ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan peraba.

Dengan menggunakan kata *basah* pembaca seakan-akan dapat meraba dan merasakan sesuatu yang tertegun basah disepanjang jalan.

(3) Maka kucermati seekor kupu-kupu yang menaruh sayapnya

Di atas *bunga-bunga kerinnng*

(A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan perabaan yaitu *bunga-bunga kering*. Kata *bunga-bunga kering* adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris citraan perabaan atau rabaan, pengalaman rabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan. Citraan ini ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan peraba. Dengan menggunakan kata *bunga-bunga kering* pembaca seakan-akan dapat meraba dan merasakan bunga-bunga yang kering. Kata *kering* memiliki arti tidak basah, tidak berair, atau tidak lembab (Depdiknas, 2008: 680).

(4) Di sepinggang senyap pohonan

Atau di sebidang *kusam* bagian rumahmu

(A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menggunakan citraan perabaan, yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman alat peraba, yaitu *kusam*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan perabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan. Dengan membaca kata *kusam* tersebut pengarang

berhasil membawa angan pembaca pada suatu yang dapat diraba, yaitu pembaca seakan-akan dapat meraba dan merasakan di sebidang bagian rumahnya yang kusam. Kata *kusam* memiliki arti suram, muram, atau tidak berseri-seri (Depdiknas, 2008: 764).

(5) Bayang berbau amis

Nyinyir seperti *basah abu*
(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan pada puisi di atas pengarang menggunakan citraan perabaan yaitu *basah abu*. Kata *basahabu* adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris citraan perabaan atau rabaan, pengalaman rabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan. Citraan ini ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan peraba. Dengan menggunakan kata *basah abu* pembaca seakan-akan dapat meraba dan merasakan nyinyir yang seperti basah abu atau abu yang basah.

(6) Konon kau diutus sang maut untuk merajah perut

Kau pelukis raut luka *selembut sayat* parut
(Gunawan Tri Atmodjo, 2008: 53)

Kutipan pada puisi di atas pengarang menggunakan citraan perabaan yaitu *selembut sayat*. Kata *selembut sayat* adanya potensi pembangkitan pengalaman sensoris citraan perabaan atau rabaan, pengalaman rabaan terutama berkaitan dengan rasa bahan. Citraan ini ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan peraba. Dengan menggunakan kata *selembut sayat* pembaca seakan-akan

dapat meraba dan merasakan luka selembutnya sayat parut. Kata *sayat* memiliki arti potongan kecil atau iris (Depdiknas, 2008: 1234).

2.2.1.6 Citra Gerak

Hasanuddin WS (2002: 102) menyatakan “Citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh, bersentuhan, atau apapun yang melibatkan efektivitas indera kulitnya”.

Citraan gerak ini terdapat dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

- (1) Oh ! Ingin rasanya *kupetik dan kucium* dusta dipunggungmu
Sayangnya, kakiku lumpuh dan tanganku kaku
(Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *kupetik dan kucium* yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *kupetik dan kucium* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan dari seseorang yang memetik dan mencium.

- (2) Aku kehilangan jalan untuk *tumbuh*
Tegak di antara yang tak bernama
(Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *tumbuh* yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat

ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *tumbuh* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan tumbuh atau bertambah besar. Dalam KBBI kata tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna (Depdiknas, 2008: 1498).

- (3) Samar memadat dalam kata, meresah dalam nada
Dan *kutetesi pusara melintasi teka-teki* yang tak pasti
(Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas terdapat citraan yang berhubungan dengan citraan gerak yaitu *kutetesi pusara melintasi teka-teki*, yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *kutetesi pusara melintasi teka-teki*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata *kutetesi pusara melintasi teka-teki* ini seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan seseorang yang meneteskan pusara melintasi teka-teki.

- (4) *Kuketuk pintutentang* malaikat mewujudkan lelahmu
Dan harapan yang terlalu berat
(Afriyanti, 2014: 2)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak, yaitu *kuketuk pintu*, yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengalaman citraan gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *kuketuk pintu* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *kuketuk*

pintu seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan yang ditimbulkan oleh efek kata yang digunakan pengarang, yaitu melihat gerakan mengetuk pintu.

- (5) Tentang sayap-sayap burung gereja basah oleh embun pagi
Berlari, bermimpi, *mengintip* mahatari tertidur pulas
 (Afriyanti, 2014: 2)

Citraan yang digunakan Afriyanti menggunakan citraan gerak yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak, yaitu *berlari* dan *mengintip*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *berlari* dan *mengintip*, bahwa lata tersebut dapat dialami oleh alat citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *berlari* dan *mengintip* seakan-akan pembaca melihat gerakan-gerakan yang ditimbulkan dari kata tersebut yaitu melihat gerakan berlari dan mengintip sesuai yang digambarkan pengarang. Kata *mengintip* memiliki arti melihat melalui lubang kecil sambil bersembunyi (Depdiknas, 2008: 544).

- (6) *Melintasi tujuh jembatan pelangi*
 Inilah subuh yang selalu berkelana
 (Afriyanti, 2014: 2)

Kutipan puisi di atas terdapat citraan yang berhubungan dengan citraan gerak yaitu *melintasi tujuh jembatan pelangi*, yaitu dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *melintasi tujuh jembatan pelangi*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran

terhadap gerak. Dengan membaca kata *melintasi tujuh jembatan pelangi* ini seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan seseorang yang melintasi tujuh jembatan pelangi. Kata *melintasi* memiliki arti melewati atau menyeberangi (Depdiknas, 2008: 833).

- (7) Kucermati tupai-tupai *berlari-lari* kecil
 Dari dahan ke dahan
 Sebagai cinta kampung yang *mengejar kegaibanmu*
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas dapat melihat penggunaan citraan gerak, tampak pada puisi di atas pengarang menggunakan kata *berlari-lari* dan *mengejar kegaibanmu*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata *berlari-lari* dan *mengejar kegaibanmu* seakan-akan pembaca melihat gerakan tupai-tupai yang berlari-lari kecil dan melihat gerakan cinta kampung yang mengejar kegaiban seseorang. Kata *mengejar* memiliki arti menyusul dengan berlari (Depdiknas, 2008: 648).

- (8) Maka kucermati seekor kupu-kupu yang *menaruh sayapnya*
 Di atas bunga-bunga kering
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas terdapat citraan gerak. Citraan gerak yang terdapat pada kutipan puisi di atas adalah *menaruh sayapnya*. Citraan gerak ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *menaruh sayapnya* bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap

gerak. Kata *menaruh sayapnya* mampu membawa angan pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan kupu-kupu yang menaruh atau meletakkan sayapnya di atas bunga-bunga kering. Kata *menaruh* memiliki arti meletakkan atau menempatkan (Depdiknas, 2008: 1406).

- (9) Kemudian *aku duduk*
Kemudian aku khusyuk
Di dekat pusaramu *kuhitung* satu persatu
Noda dan tato pada tubuhku
Ingin *kutambal* dengan bekas tapakmu itu.
(A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas dapat kita melihat penggunaan citraan gerak, yaitu *aku duduk*, *kuhitung*, dan *kutambal*, *kutambal*, yang dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan gerak ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *aku duduk*, *kuhitung*, dan *kutambal*, *kutambal* seakan-akan pembaca melihat gerakan duduk, menghitung dan menambal.

- (10) Aku pun mesti pandai membaca
Pada bagian lekuk yang mana harus *kubuat rumah*
(A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *kubuat rumah*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahaminya kata *kubuat rumah* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan

penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata *kubuat rumah* seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan yang ditimbulkan oleh efek kata yang digunakan pengarang yaitu melihat gerakan membuat sebuah rumah.

(11) *Aku menjatuhkan* pilihan untuk rumahmu

Memaklumi banyak keinginan hanya di satu lubang

(A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas dapat kita melihat penggunaan citraan gerak, yaitu *aku menjatuhkan*, yang dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan gerak ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca *aku menjatuhkan* seakan-akan pembaca melihat gerakan seseorang yang menjatuhkan sebuah pilihan. Kata *menjatuhkan* memiliki arti membuang atau membiarkan sesuatu jatuh (Depdiknas, 2008: 570).

(12) Bagaimana dulu bersama-sama *membuat rumah ini*

Dari pinggul lembah *kuambil tanah* dicampuri dengan ludah sendiri

Ditatah berhari-hari dengan sangat hati-hati

(A.Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas menggunakan citraan gerak yaitu *membuat rumah ini*, *kuambil tanah*, dan *ditatah*, yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan citraan gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *membuat rumah ini*, *kuambil tanah*, dan *ditatah* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan

pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *membuat rumah ini, kuambil tanah, dan ditatah* seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan yang ditimbulkan oleh efek kata yang digunakan pengarang, yaitu melihat gerakan membuat sebuah rumah, melihat gerakan seseorang mengambil tanah dan melihat gerakan seseorang yang menatah atau menyusun sesuatu.

(13) Mendadak bersidesar bagaikan gasing

Dihentakkan mengakhiri detak jantung

(Beni Setia, 2014: 21)

Dalam kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak yaitu *dihentakkan*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *dihentakkan*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut akan kita dibawa oleh pengarang untuk melihat gerakan yang ditimbulkan dari kata yang digunakan, seakan-akan pembaca melihat gerakan yang *dihentakkan*.

(14) Kunang-kunang berpendar dalam kabut

Bagai getar lemah si terjauh pada raut

Danau setelah sunyi itu *mencuci muka*

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas dapat kita melihat penggunaan citraan gerak, tampak pada puisi di atas pengarang menggunakan kata *bagai getar* dan *mencuci muka*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan

penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *bagai getar* dan *mencuci muka* seakan-akan pembaca melihat gerakan yang bergetar dan melihat gerakan mencuci muka. Kata *getar* memiliki arti gerakan yang berulang-ulang yang cepat sekali (Depdiknas, 2008: 441).

- (15) Menahan agar ada di luar kantuk
Padahal, seperti kabut, mau *mengemas* hening buat rindu
(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas dapat kita melihat penggunaan citraan gerak, tampak pada puisi di atas pengarang menggunakan kata *mengemas*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *mengemas* seakan-akan pembaca melihat gerakan kabut yang mau mengemas keheningan. Dalam KBBI kata *mengemas* memiliki arti mengatur rapi-rapi atau memberes-bereskan (Depdiknas, 2008: 661).

- (16) Kabut serupa raut di cermin. mimik lelaki
Ditinggalkan pacar, yang sepanjang ingat
Merenangi arak. serupa denyar melontarkan rindu
(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas pengarang menampilkan citraan gerak. Citraan gerak adalah dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak, kata yang digunakan pada puisi di atas yaitu *merenangi*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-katany, bahwa kata tersebut

dapat dialami citraan terutama citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *merenangi* dapat dialami oleh citraan gerak, dengan membaca kata ini seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan menerangi arak atau berenang.

- (17) Kadang air *memotong* jalan tapi sunyi mencipta
 Jembatan antar bantaran: mengajak pelancong
 (Beni Setia, 2014: 22)

Kutipan puisi di atas pengarang menampilkan citraan gerak. Citraan gerak adalah dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak, kata yang digunakan pada puisi di atas yaitu *memotong*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-katanya, bahwa kata tersebut dapat dialami citraan terutama citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *memotong* dapat dialami oleh citraan gerak, dengan membaca kata *memotong*, seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan sesuatu yang *memotong* jalan kesunyian tersebut. Dalam KBBI kata *memotong* memiliki arti memutuskan dengan barang tajam (Depdiknas, 2008: 1906).

- (18) Mengikuti kabut mencair, *diseret sungai ke laut*
 Serta *mengendap* dalam palung.rindu berpendar
 (Beni Setia, 2014: 22)

Kutipan puisi Beni Setia di atas menampilkan citraan gerak, yang dapat dilakukan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak, yaitu *diseret sungai ke laut* dan *mengendap*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan oleh pengarang, bahwa

kata tersebut dapat dialami oleh pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan diseret sungai ke laut dan melihat gerakan mengendap dalam sebuah palung.

(19) Angin ingat serta kabut rindu tak cukup kuat

Mendorong pintu, karenanya menjadi keluh

(Beni Setia, 2014: 22)

Citraan yang ditampilkan pada puisi di atas termasuk citraan gerak yaitu *mendorong pintu*, yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan gerak ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *mendorong pintu* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut pembaca seakan-akan melihat gerakan mendorong sebuah pintu. Kata *mendorong* memiliki arti menolak atau menyorong (Depdiknas, 2008: 341).

(20) Kadang tangis kasih jadi pusaran gelombang

Mengaduk palung, mengapungkan reruntuhan

(Beni Setia, 2014: 22)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak, yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak yaitu *mengaduk palung, gelombang, dan mengapungkan*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan pusaran gelombang, melihat gerakan mengaduk palung dan melihat gerakan

sesuatu yang mengapung. Kata *mengaduk* memiliki arti mencampur atau mengacau (Depdiknas, 2008: 12). Sedangkan kata gelombang memiliki arti ombak besar yang bergulung-gulung (Depdiknas, 2008: 433).

(21) Ke palung petualang penyendiri *menelan ludah*

Di kubah langit kemarau; ada kaok gagak yang tajam

(Beni Setia, 2014: 22)

Pada kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *menelan ludah*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata *menelan ludah* seakan-akan pembaca melihat gerakan seseorang yang menelan ludahnya. Dalam KBBI kata menelan memiliki arti memasukkan (makanan) ke dalam kerongkongan (Depdiknas, 2008: 1424).

(22) Akar gantung beringin *diulurkan* tentakel sunyi

Sambil *menata daun rimbun*, dengan cecabang

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *diulurkan* dan *menata daun rimbun*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata *diulurkan* dan *menata daun rimbun* seakan-akan pembaca melihat gerakan mengulurkan dan melihat gerakan menata atau menyusun daun rimbun. Kata

menanta memiliki arti mengatur, menyusun atau membenahi (Depdiknas, 2008:1409).

(23) Senantiasa *berangkat* dari janji belum tuntas

Dari amat ingin mengakhiri semua rindu dengan rangkulan

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *berangkat*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata *berangkat* seakan-akan pembaca melihat gerakan sesuatu yang pergi atau berangkat dari sebuah janji.

(24) Malam berusaha mengurai kabut kabut

Sambil *menyembunyikan* kesejatan sunyi

(Beni Setia, 2014: 23)

Pada kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak, yaitu *menyembunyikan*, yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca *menyembunyikan* seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan menyembunyikan sesuatu. Kata *menyembunyikan* memiliki arti menyimpan atau sengaja tidak memperlihatkan (Depdiknas, 2008: 1261).

(25) Kadang-kadang sunyi menunggu di kamar

Berkubur debu, melekat ke lumut kersang

-sambil *menebar* pengharapan

(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak, yaitu *menebar* yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca *menebar* seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan seseorang yang menebarkan sesuatu pengharapan.

(26) Bunga-bunga berdaun api

Tumbuh

(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *tumbuh* yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan. Kata *tumbuh* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan tumbuh atau bertambah besarnya bunga-bunga yang berdaun api tersebut. Dalam KBBI kata tumbuh memiliki arti timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna (Depdiknas, 2008: 1498).

(27) Pohon-pohon berwarna perak

Mengitari bibir hitam

Mata hitam jalan raya

Seperti lampu yang hidup mati
Membawa orang-orang menuju ruang
 (Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan gerak yaitu *mengitari* dan *membawa*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan pengarang, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Kata *mengitari* dan *membawa* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan mengitari bibir hitam dan melihat gerakan membawa.

(28) Segala kecut mulut *kusujudkan* ditubuh mu yang manis
 Tapi pada anginlah sesungguhnya jasadmu akan habis
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan gerak yaitu *kusujudkan*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan pengarang, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *kusujudkan* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan seseorang yang sujud.

(29) Pada leher jenjangmu *kucencang* tali sedari ujung
Kutarik sekencang detak jantung hingga kau meraung
Berputar secepat diam lalu raga bambumu limbung
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 53)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan gerak yaitu *kucencang*, *kutarik*, dan *berputar*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus

membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan pengarang, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *kucencang*, *kutarik*, dan *berputar* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan seseorang mencencang tali, melihat gerakan seseorang menarik sesuatu sangat kencang, dan melihat gerakan sesuatu yang berputar. Kata *cencang* memiliki arti potong kecil-kecil (Depdiknas, 2008: 257) dan kata *berputar* memiliki arti berpusing atau berkisar (Depdiknas, 2008: 1122).

(30) Pada keheningan rona tembaga kata-kata akan *mencuci dirinya*

Pada merah ludah segala yang berkah akan *mengalir ke darah*

(Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Dalam puisi Gunawan Tri Atmodjo di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *mencuci dirinya* dan *mengalir ke darah* dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *mencuci dirinya* dan *mengalir ke darah*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut akan pembaca dibawa oleh pengarang untuk melihat gerakan sedang *mencuci dirinya* dan *mengalir ke darah* yang ditimbulkan dari kata yang digunakan oleh pengarang, seakan-akan melihat gerakan seseorang mencuci dirinya dan melihat gerakan sesuatu yang mengalir ke darah. Kata *mencuci* memiliki arti membersihkan dengan memakai air atau barang cair (Depdiknas, 2008: 277).

(31) Di dapur, ibu sedang *membumbui* masa kanak-kanak
 Kakak perempuan menjerang masa lalu hingga tanak
 Kenangan dan ingatan *dirajang* dalam drama *memasak*
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2014: 54)

Kutipan pada puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *membumbui* dan *memasak* yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *membumbui* dan *memasak* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan ibu membumbui sesuatu dan melihat gerakan memasak.

(32) Kita harus bisa *menjinjing bulan*
 Bergegas menuju sempadan
 Kibas segala beban
 (Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Dalam puisi Jumadi Zanu Rois di atas menampilkan citraan gerak, yaitu dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak yaitu *menjinjing bulandan kibas*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *menjinjing bulandan kibas*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut akan pembaca dibawa oleh pengarang untuk melihat gerakan sedang *menjinjing* sesuatu dan mengibas sesuatu yang ditimbulkan dari kata yang digunakan oleh pengarang, seakan-akan melihat gerakan seseorang yang harus bisa *menjinjing bulan* dan melihat gerakan

seseorang harus kibaskan beban yang ada. Kata *menjinjing* memiliki arti membawa sesuatu dengan posisi tangan ke bawah dan tidak terlalu erat memegangnya (Depdiknas, 2008: 585). Dan kata kibas memiliki arti gerakan seperti mengipas (Depdiknas, 2008: 695).

(33) Kita *lepaskan tangis*

Kakak yang kita bawa

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *lepaskan tangis* yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *lepaskan tangis* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan melepaskan tangis atau menangis dengan keras.

(34) Tak lupa kita *hidupkan pelita*

Menjelang malam *menenggelamkan* malam

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Dalam kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak yaitu *hidupkan pelita* dan *menenggelamkan*, yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-katanya, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata *hidupkan pelita* dan *menenggelamkan* tersebut akan pembaca dibawa oleh pengarang untuk melihat gerakan-gerakan yang ditimbulkan dari kata

yang digunakan, seakan-akan pembaca melihat gerakan menghidupkan pelita dan melihat gerakan menenggelamkan.

(35) Saat Bah *mengangkat kapak*

Nyalakan tungku untuk bertanak

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Kutipan puisi di atas dapat kita lihat penggunaan citraan gerak, tampak pada kutipan puisi di atas pengarang menggunakan kata *mengangkat kapak* dan *nyalakan tungku*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *mengangkat kapak* dan *nyalakan tungku* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *mengangkat kapak* dan *nyalakan tungku* gerakan yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak, dengan menggunakan kata tersebut seakan-akan pembaca melihat gerakan mengangkat sebuah kapak dan melihat gerakan menyalakan tungku.

(36) Setelah peraduan musim

Menetaskan yang nama usia

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Citraan yang ditampilkan pada puisi Jumadi Zanu Rois di atas termasuk citraan gerak, yaitu *menetaskan*, yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan gerak ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *menetaskan* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan kata tersebut pembaca seakan-akan melihat gerakan

menentaskan, kata menentaskan memiliki arti mengeramkan atau mengeluarkan (Depdiknas, 2008: 1458).

(37) Jangan hanya turut

Kalau tak mau habis di mulut *lari keperut*

(Jumadi Zanu Rois, 2014: 71)

Citraan yang ditampilkan pada puisi Jumadi Zanu Rois di atas termasuk citraan gerak, yaitu *lari keperut* yang dapat dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan gerak ini dapat ditentukan oleh pembaca dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *lari keperut* tersebut, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan kata tersebut pembaca seakan-akan melihat gerakan sesuatu yang berada di mulut kemudian masuk atau lari keperut, kata lari memiliki arti melangkahakan kaki dengan cepat (Depdiknas, 2008: 791).

(38) Warnakan perihku

Bulan telah separuh *mengambang* di jantung kita

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan pada puisi di atas pengarang menampilkan citraan gerak. Citraan gerak adalah dibangkitkan oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak, kata yang digunakan pada puisi di atas yaitu *mengambang*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata-katanya, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Kata

mengambang dapat diamati oleh citraan gerak, dengan membaca kata ini seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan mengambang atau mengapung.

(39) Jauh sejauh kita melontar jenuh

Jauh sejauh dikau *membuang keluh*

Tak sanggup lagi *kukayuh* teguh

Kotor yang sulit dibasuh

Rindu yang membuat *aku jatuh*

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak yaitu *membuang keluh*, *kukayuh* dan *aku jatuh*, yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata-kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut seakan-akan pembaca melihat gerakan seseorang membuang keluh, melihat gerakan seseorang yang tak sanggup lagi mengayuh, dan melihat gerakan seseorang sedang terjatuh. Kata *kayuh* memiliki arti dayung (Depdiknas, 2008: 641)

(40) Dalam keruh jenuh yang *membunuh*

Masih teruskah *kutangkis* manis yang kau tebar

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Citraan yang digunakan oleh Kunni Masrohanti adalah citraan gerak yang dapat dialami oleh pengalaman akan penglihatan terhadap gerak, yaitu *kutangkis* dan *membunuh*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus

membayangkan dan memahami kata *kutangkis* dan *membunuh*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh alat citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut seakan-akan pembaca melihat gerakan-gerakan yang ditimbulkan dari kata tersebut, yaitu melihat gerakan seseorang sedang menangkis atau menahan sesuatu dan kejenuhan atau kebosanan seseorang yang membunuhnya.

(41)Tiada waktu untuk membaca dikau

Tiada tuju untuk *mengunci* dikau

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak, yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak yaitu *mengunci*. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *mengunci*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh efek kata yang digunakan pengarang, yaitu melihat gerakan mengunci seseorang, kata mengunci memiliki arti mengancing atau menutup kunci (Depdiknas, 2008: 757).

(42)Tuhan, aku *membungkuk meringkuk tertunduk*

Ambillah kubawa bendera putih hanya putih

Masih putih tak selain putih hanya putih

Ambillah cintanya ambil

(Kunni Masrohanti, 2014: 92)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak yaitu *membungkuk meringkuk tertunduk, ambillah kubawa* dan *ambillah cintanya ambil*, yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata-kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca *membungkuk meringkuk tertunduk, ambillah kubawa*, dan *ambillah cintanya ambil* akan pembaca dibawa oleh pengarang untuk melihat gerakan-gerakan yang ditimbulkan dari kata yang digunakan, seakan-akan pembaca melihat gerakan membungkuk meringkuk tertunduk, melihat gerakan mengambil kubawa, dan melihat gerakan sedang ambil cintanya.

- (43) Sepuluh hari kutunaikan tapa bisu di lehermu
Mencium udara dari setiap lekuk tubuh sintal
 (Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi Selendang Sulaiman di atas terdapat citraan gerak. Citraan gerak yang terdapat pada kutipan puisi tersebut adalah *mencium udara*. Citraan gerak ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *mencium udara*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Kata *mencium udara* mampu membawa akan pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan seseorang yang mencium udara.

- (44) Melapas ikatan-ikatan tangan dan kaki
Badan bangkit menuju segar dekapanmu
 (Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak, yaitu *badan bangkit* yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Kata *badan bangkit* pembaca seakan-akan dapat melihat gerakan badan yang bangkit dari tidur atau duduk, bangkit memiliki arti bangun (Depdiknas, 2008: 132).

(45) Dari sila tapa, hembusan nafas berangkat
Ke puncak gunung geulis *menulis* kefanaan
(Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Dalam kutipan puisi di atas menampilkan citraan gerak yaitu *menulis*, yang dapat membangkitkan pengalaman akan pengamatan terhadap gerak. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami kata *menulis*, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut angan pembaca dibawa oleh pengarang untuk melihat gerakan sedang menulis kefanaan, yang memiliki arti membuat huruf atau melahirkan pikiran/ perasaan (Depdiknas, 2014: 1497).

(46) Khidmat *menyapu* perasaan di sekujur
Yang disimpan-endapkan belasan tahun
Biar lepas lalu *terhempas* ke rahim keabadian
(Selendang Sulaiman, 2014: 140)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan citraan gerak, yang dapat dialami oleh pengalaman akan pengamatan terhadap gerak yaitu *menyapu* dan

terhempas. Citraan ini dapat ditentukan dengan cara harus membayangkan dan memahami setiap kata yang digunakan, bahwa kata tersebut dapat dialami oleh citraan penglihatan dan pendengaran terhadap gerak. Dengan membaca kata tersebut seakan-akan pembaca dapat melihat gerakan-gerakan yang ditimbulkan oleh efek kata yang dipakai pengarang, yaitu melihat gerakan menyapu yang memiliki arti membersihkan dengan sapu (Depdiknas, 2008: 1226), dan melihat gerakan terhempas yang memiliki arti terbanting atau tercampak (Depdiknas, 2008: 491).

2.2.2 Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata (diksi) adalah bagaimana cara pengarang menggunakan kata yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan (Keraf, 1999: 23). Sedangkan menurut pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam suatu tuturan bahasa. Pemilihan kata dilakukan apabila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau kemiripan, dari kata yang sama dipilih satu kata yang paling tepat untuk mengungkapkan suatu pengertian (Finoza, 2008: 105). Di sini penulis akan menganalisis data berdasarkan teori yang sudah penulis ungkapkan di bab 1 yaitu sebagai berikut:

- (1) Aku kehilangan jalan untuk tumbuh
Tegak di antara yang *tak* bernama
Jerit melirih dalam *bahasa, hampa*
Terkurung langit *gelap* tak bercahaya
Dan tersesat oleh sampah kata-kata
(Afriyanti, 2008: 1)

Kutipan pada puisi di atas pengarang memilih kata yang ditebalkan adalah *tak*. Pilihan kata yang tidak tepat dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014 yaitu “tak” karena termasuk ke dalam penafsiran makna kata secara subjektif (ciptaan sendiri). Di dalam persyaratan ketepatan pilihan kata disebutkan, tidak menafsirkan makna kata secara subjektif (berdasarkan ciptaan sendiri), jika pemahaman belum dapat dipastikan, pemakai kata harus menemukan makna yang tepat dalam kamus. Kata “*tak*” dalam Depdiknas artinya (*tidak:-kenal maka-sayang*). Sebaiknya kata yang tepat dalam digunakan dalam kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014, yaitu kata “*tidak*”.

Kata yang ditebalkan di atas adalah “*bahasa*”. Kata “*bahasa*” termasuk ke dalam kata umum dan khusus yaitu syarat ketepatan pilihan kata, kata “*bahasa*” adalah kata umum yang digunakan pengarang, seharusnya menggunakan kata khusus, agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap puisi.

Pada puisi di atas kata yang ditebalkan adalah kata “*jerit, hampa, dan gelap*”. Persamaan kata *jerit* yaitu laung, pekik, dan teriak sedangkan persamaan kata *hampa* yaitu kosong, hambar, tawar, dan sia-sia serta persamaan kata *gelap* yaitu kelam, silam, dan suram (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523.html>). Pengarang menggunakan kata *jerit* karena kata tersebut lebih puitis dari kata yang lainnya. Kata *jerit* lebih tepat sesuai dengan situasinya. Arti *jerit* dalam KBBI (Depdiknas, 2008: 582) adalah suara yang kerang melengking, teriak, dan pekik. Jadi kata *jerit* yang digunakan pengarang dalam puisi pilihan Riau pos 2014 menjelaskan suara teriakan yang sangat keras.

Kata kedua pengarang memilih *hampa* dari pada kosong, hambar dan tawar, karena kata *hampa* lebih puitis digunakan. Kata *hampa* dalam KBBI yang artinya adalah tidak berisi dan kosong (Depdiknas, 2008: 478). Jadi kata *hampa* yang digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 menjelaskan bahasa-bahasa yang kosong atau tidak berisi. Sedangkan pada kata ketiga pengarang memilih kata *gelap* dari pada kelim, malam, dan silam, karena kata *gelap* lebih puitis digunakan dan mudah dipahami oleh pembaca. Kata *gelap* dalam KBBI yang artinya adalah tidak ada cahaya dan tidak terang (Depdiknas, 2008:428). Jadi kata *gelap* yang digunakan pengarang pada puisi di atas menjelaskan bahwa tidak ada cahaya sedikit pun.

- (2) Oh! Ingin rasanya kupetik dan kucium *dusta* di punggungmu
 Sayang, kaki ku lumpuh dan tanganku kaku
 (Afriyanti, 2014: 1)

Kutipan puisi di atas pengarang lebih menggunakan kata “*dusta*” yang bersinonim dengan kata bohong, bongak, bual, dan tipu (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Kata *dusta* pada kutipan puisi di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *dusta* dalam KBBI adalah tidak benar dan bohong (Depdiknas, 2008: 349). Jadi pengarang menggunakan kata *dusta* pada kutipan puisi di atas menjelaskan seseorang ingin merasakan kebohongan dari seseorang yang lain.

- (3) *Samar* memadat dalam kata, meresah dalam nada
 Dan kutetesi pusara *melintasi* teka-teki yang tak pasti
 (Afriyanti, 2008: 1)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata “*samar* dan *melintasi*” yang termasuk ke dalam kata yang bersinonim. Persamaan kata *samar* yaitu buram, gelisah, dan cemas. Sedangkan persamaan kata *melintasi* adalah melalui, melampaui, melewati, menempuh, dan menyeberangi (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang menggunakan kata *samar* lebih tepat sesuai dengan situasinya. Artinya *samar* dalam KBBI adalah kabur dan tidak kelihatan nyata (Depdiknas, 2008: 1212). Jadi kata *samar* yang digunakan pengarang dalam puisi di atas menjelaskan sesuatu yang tidak jelas untuk dikatakan.

Kata kedua pengarang memilih kata *melintasi* dari pada melalui dan melewati, karena kata *melintasi* lebih puitis digunakan. Kata *melintasi* dalam KBBI (Depdiknas, 2008: 833) yang artinya adalah melewati atau menyeberangi (jalan dan sungai). Jadi kata *melintasi* yang digunakan dalam puisi di atas menjelaskan bahwa tetesan pusara melewati atau melalui sebuah teka-teki yang tidak pasti.

- (4) Subuh adalah perawan
 Yang *berdesir* mengendap di muara
 Ku ketuk pintu tentang malaikat mewujudkan lelahmu
 Dan harapan yang terlalu berat
 (Afriyanti, 2008: 2)

Kutipan puisi di atas yang ditebalkan adalah kata “*berdesir*” yang termasuk kata-kata indria yaitu indria pendengaran pada kata *berdesir*. Kata ini dapat ditentukan dengan cara membayangkan dan memahami setiap katanya, dengan membaca kata yang terdapat pada kutipan puisi di atas akan kita dibawa pengarang untuk mendengarkan suara yang seolah-olah pembaca mendengarkan suara yang berdesir. Menurut Depdiknas (2008: 320) kata berdesir memiliki arti mengeluarkan bunyi seperti pasir yang tertiuap angin, sedangkan kata desir memiliki arti (tiruan tiupan bunyi angin, bunyi uap yang keluar dari ceruk).

- (5) Adalah duka kita sendiri, dan sepasang bola mata yang selalu *bercerita*
 Tentang sayap-sayap burung gereja *basah* oleh embun pagi
 Berlari, bermimpi, mengintip matahari tertidur *pulas*
 (Afriyanti, 2008: 2)

Kutipan pada puisi di atas kata yang ditebalkan adalah kata “*bercerita*”. Kata yang memiliki syarat ketepatan pilihan kata yaitu dalam mempergunakan kata-kata indria. Kata “*bercerita*” merupakan indra pendengaran. Menurut Depdiknas (2008: 263) kata tersebut memiliki arti (menuturkan cerita). Dengan membaca *bercerita* pembaca seolah-olah mendengarkan ada yang selalu bercerita.

Pada kata kedua yang ditebalkan yaitu “*basah*” juga merupakan syarat ketepatan pilihan kata dalam mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Kata “*basah*” merupakan indra peraba dalam Depdiknas (2008: 143) yang memiliki arti (mengandung air atau barang cair).

Pada kutipan puisi di atas pengarang memilih kata *basah*, dan *pulas* yang mana termasuk ke dalam kata yang bersinonim. Persamaan kata *basah* yaitu

becek, berair, lembab, kuyup, dan lepek, serta persamaan kata *pulas* yaitu enak, lelap, nyenyak dan jenak (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang menggunakan kata *duka* karena kata tersebut lebih puitis dari kata yang lainnya. Kata *duka* lebih tepat sesuai dengan situasinya dan mudah dipahami oleh pembaca. Arti *duka* dalam KBBI (Depdiknas, 2008: 346) adalah susah hati, sedih hati dan nestapa sedih yang amat sangat. Jadi kata *duka* yang digunakan pengarang dalam puisi pilihan Riau pos 2014 menjelaskan seseorang merasakan dukanya atay kesedihannya sendiri.

Kata berikutnya pengarang memilih *basah* dari pada becek dan berair, karena kata *basah* lebih puitis digunakan. Kata *basah* dalam KBBI yang artinya adalah mengandung air atau barang cair (Depdiknas, 2008: 143). Jadi kata *basah* yang digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 menggambarkan sayap-sayap dari burung gereja yang basah atau terkena oleh embun pagi hari. Sedangkan pada kata ketiga pengarang memilih *pulas* dari pada enak dan lelap, karena kata *pulas* lebih puitis digunakan. Kata *pulas* dalam KBBI yang artinya adalah nyenyak (Depdiknas, 2008:1114). Jadi kata *pulas* yang digunakan pengarang pada puisi di atas menjelaskan nyenyaknya tidur seseorang tanpa ada gangguan.

- (6) Kulihat subuh yang kemarau
 Dan gurun yang berombak pasir
Membias pada kesunyian, menghiru kehiruan
 Melintasi tujuh jembatan pelangi
 Inilah subuh yang selalu berkelana
 (Afriyanti, 2008: 2)

Kutipan pada puisi di atas kata yang ditebalkan adalah kata “*membias*”, yang merupakan pilihan kata yang tidak tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014. Kata “*membias*” termasuk ke dalam penafsiran makna kata-kata ciptaan sendiri (subjektif) dalam persyaratan ketepatan pilihan kata. Jika pemahaman belum tepat dipastikan, pemakai kata harus menemukan makna yang tepat dalam kamus. Dalam Depdiknas kata “*membias*” artinya (berbelok dari arah).

- (7) Selain kuamati ***bekas*** tapakmu di tanah kapur
 Ada daun-daun nyamplung
 Dengan sisa percakapannya semalam
 Tertegun basah sepanjang jalan
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas kata yang ditebalkan pengarang memilih kata “*bekas*” merupakan kata yang bersinonim dalam persyaratan ketepatan pilihan kata. Persamaan dari kata *bekas* yaitu cap, garis, gores, jejak, kesan, rekam, tanda, sisa dan impresi (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *bekas* dari pada kata yang lainnya karena lebih puitis. Arti kata *bekas* dalam KBBI adalah tanda yang tertinggal atau yang tersisa (Depdiknas, 2008: 157). Jadi kata *bekas* yang digunakan pada kutipan puisi di atas menjelaskan sesuatu yang sudah tersisa.

- (8) Maka ku cermati tupai-tupai yang berlari-lari kecil
 Dari dahan ke dahan
 Sebagai cinta kampung yang ***mengejar*** kegaibanmu
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan puisi di atas kata yang ditebalkan adalah kata “*mengejar*” yang merupakan kata yang bersinonim. Persamaan kata *mengejar* yaitu melacak, melelah, membayangi, membututi, dan mengikuti. Pengarang lebih memilih kata *mengejar* dari pada kata yang lain karena lebih menarik dan juga mudah dipahami oleh pembaca, kata tersebut juga sering digunakan dalam sehari-hari. Arti kata *mengejar* dalam KBBI adalah menyusul dengan berlari (Depdiknas, 2008: 648). Jadi kata *mengejar* menjelaskan bahwa ada sebuah cinta dari kampung yang berlari mengejar kegaiban seseorang.

- (9) Maka kucermati seekor kupu-kupu yang ***menaruh*** sayapnya
 Di atas ***bunga-bunga kering***
 Sebagai maklum terdalam atas kau yang telah pulang
 (A.Warits Rovi, 2014: 19)

Kutipan pada puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata “*menaruh*” yang merupakan kata bersinonim. Persamaan kata “*menaruh*” yaitu meletakkan, melekatkan, memasang, mencantumkan dan menitipkan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Kata berikutnya pengarang memilih kata *menaruh* dari pada meletakkan dan mencantumkan, karena kata *menaruh* lebih puitis digunakan dan menarik. Kata *menaruh* dalam KBBI yang artinya adalah meletakkan dan menempatkan (Depdiknas, 2008: 1406). Jadi kata *menaruh* menjelaskan bahwa seekor kupu-kupu yang meletakkan atau menaruh sayapnya di atas bunga-bunga yang kering.

Pada kata kedua yang ditebalkan adalah “*kering*” yang merupakan syarat ketepatan pilihan kata dalam mempergunakan kata-kata indria. Kata “*kering*”

adalah kata indra peraba, dalam KBBI *kering* memiliki arti tidak basah, tidak berair, atau tidak lembab (Depdiknas, 2008: 680).

(10) Aku pun mesti *pandai* membaca

Pada bagian *lekuk* yang mana harus kubuat rumah

Agar cinta dan *petaka* jauh jaraknya

Dan cuaca yang datang menjadi *berkah*

(A. Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata “*pandai, lekuk, petaka, dan berkah*” yang merupakan kata bersinonim. Persamaan kata *pandai* yaitu ahli, akil, bakir, berilmu, berakal, cerdas, cerdik, dan cermelang. Sedangkan persamaan kata *lekuk* yaitu ceduk, cekung, lekung, dan bengkok serta persamaan kata *petaka* yaitu bahala, bala, bencana, musibah, dan tragedi kemudia persamaan kata *berkah* yaitu bantuan, berkat, hidayah, karunia, rahmat, dan kebahagiaan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang menggunakan kata *pandai* karena kata tersebut lebih puitis dari kata yang lainnya. Kata *pandai* lebih tepat sesuai dengan situasinya. Arti *pandai* dalam KBBI (Depdiknas, 2008: 1010) adalah cepat menangkap pelajaran dan mengerti sesuat. Jadi kata *pandai* yang digunakan pengarang dalam puisi pilihan Riau pos 2014 menjelaskan seseorang harus pandai atau cerdas membaca.

Kata kedua pengarang memilih kata lekuk dari pada cekung dan bengkok, karena kata *lekuk* lebih puitis digunakan. Kata *lekuk* dalam KBBI yang artinya adalah berongga lekung atau jeluk (Depdiknas, 2008: 806). Jadi kata *lekuk* yang digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 menjelaskan dari bagian lekuk atau

bengkok yang mana seseorang harus membuat rumah. Pada kata ketiga pengarang memilih *petaka* dari pada bala dan bencana, karena kata *petaka* lebih puitis digunakan. Kata *petaka* dalam KBBI yang artinya adalah bencana dan kecelakaan (Depdiknas, 2008: 1067). Sedangkan pada kata keempat pengarang lebih memilih kata *berkah* dari pada kata berkat, hidayah, dan rahmat, karena kata *berkah* lebih mudah dipahami oleh pembaca. Kata *berkah* dalam KBBI yang artinya karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (Depdiknas, 2008: 179).

- (11) Di sepinggang *senyap* pohonan
 Atau di sebidang *kusam* bagian rumahmu
 Aku menjatuhkan pilihan untuk rumah impian
 Memaklumi banyak keinginan hanya di satu bidang
 Dimana lubang itu adalah pintu satu-satunya
 Agar keluarga keluar masuk tanpa saling curiga
 (A. Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata “*senyap* dan *kusam*” yang mana kata tersebut merupakan kata yang bersinonim dalam persyaratan ketepatan pilihan kata. Persamaan kata *senyap* yaitu hening, lengang, sepi, mati, ranah, sunyi, dan diam sedangkan persamaan kata *kusam* yaitu luncur, lusuh, suram, buram dan kabur (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *senyap* dari pada kata yang lainnya, karena lebih tepat dan lebih puitis. Arti kata *senyap* dalam KBBI adalah tidak ada suara sedikit pun (Depdiknas, 2008: 127). Pada kata kedua pengarang lebih menggunakan kata *kusam* dari pada kata yang lainnya, karena mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *kusam* dalam KBBI adalah suram, muram atau tidak berseri-seri (Depdiknas, 764).

(12) Betapa *manis* bila ku ingat kini

Bagaimana dulu bersama-sama membuat rumah ini

Dari pinggul *lembah* ku ambil tanah dicampur dengan ludah sendiri

Ditatah sehari-hari dengan sangat berhati-hati

Rumah ini dibuat meniru kepalamu yang sunyi

(A. Warits Rovi, 2014: 20)

Kutipan puisi di atas kata yang ditebalkan adalah “*manis*” merupakan kata yang mempergunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus dalam syarat ketepatan pilihan kata. Kata *manis* adalah kata indra perasa, yang memiliki arti rasa seperti rasa gula, elok, dan sangat menarik (Depdiknas, 2008: 875).

Pada kutipan puisi di atas kata kedua yang ditebalkan pengarang memilih kata yaitu “*lembah*” yang merupakan kata bersinonim. Persamaan dari kata *lembah* yaitu jurang, kaki bukit, kaki gunung, lurah, ngarai, dan lembang (<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *lembah* dari pada kata yang lainnya karena lebih tepat dan lebih puitis. Arti kata *lembah* dalam KBBI adalah tanah rendah atau ngarai (Depdiknas, 2008: 809). Jadi kata *lembah* pada kutipan puisi di atas menjelaskan dari pinggul *lembah* atau kaki bukit seseorang mengambil tanah yang dicampur dengan ludahnya sendiri.

(13) Sunyi yang sedang menunaikan jadwal

Memeriksa udara dingin penghujan itu

Mendadak *bersidesar* bagaikan gasing

Dihentakkan *mengakhiri* detak jantung

(Beni Setia, 2014: 21)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata “*memeriksa*” yang merupakan kata yang bersinonim. Persamaan kata “*memeriksa*” yaitu mengamati, mengawasi, mengontrol, membuktikan, menguji, dan memandu

(<http://www.sinonimkata.com/sinonim152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *memeriksa* dari pada kata yang lainnya, karena lebih tepat dengan situasi dan kondisinya. Arti kata *memeriksa* dalam KBBI adalah melihat dengan teliti untuk mengetahui keadaan atau menyelidiki (Depdiknas, 2008: 1056).

Pada kata kedua yang ditebalkan adalah "*bersidesar*". Pilihan kata yang tidak tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 yaitu "*bersidesar*" karena termasuk ke dalam kata-kata mirip dalam ejaannya. Dalam Depdiknas kata "*bersidesar*" tidak memiliki arti, sebaiknya kata yang tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 ini yaitu "*berdesar*" dalam Depdiknas artinya (berbunyi seperti bunyi tikar diseret).

Sementara itu, kata ketiga yang ditebalkan merupakan kata yang bersinonim, pada kata *mengakhiri* bersinonim dengan kata memberhentikan, memutuskan, menamatkan, menutup, menuntaskan, dan menyelesaikan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang menggunakan kata *mengakhiri* agar lebih menarik dan puitis juga mudah dipahami oleh pembaca dan orang tidak terlalu sulit memikirkan arti yang akan disampaikan oleh pengarang. Dalam KBBI kata *memeriksa* memiliki arti menyudahi dan menghabisi (Depdiknas, 2008: 27). Jadi kata *mengakhiri* pada puisi di atas menjelaskan bahwa mengakhiri atau menghentikan denyutan detak jantung.

- (14)Kunang-kunang berpendar dalam kabut
 Bagai getar **lemah si** terjauh pada raut
 Danau setelah sunyi itu mencuci muka
Gema dari entah hari apa tahun berapa
 (Beni Setia, 2008: 21)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata “*lemah*” yang merupakan kata bersinonim. Persamaan kata *lemah* yaitu layuh, lemas, lenyai, lesu, letoi, loyo, dan lunglai (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih memilih atau menggunakan kata *lemah* dari pada kata yang lainnya, karena lebih tepat dan lebih puitis. Arti kata *lemah* dalam KBBI adalah tidak kuat atau tidak bertenaga (Depdiknas, 2008: 807).

Pada kata yang ditebalkan kedua adalah “*si*” pilihan kata yang tidak tepat digunakan, karena termasuk ke dalam kata khusus, sebaiknya dalam penulisan kata yang tepat ialah kata ganti atau nama seseorang, karena termasuk ke dalam kata umum, kata “*si*” memiliki arti (kata yang dipakai di depan nama diri).

Pada kutipan puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata “*gema*”. Kata “*gema*” merupakan kata yang mempergunakan kata-kata indria, yaitu pada indra pendengaran. Kata yang mempergunakan kata-kata indria adalah salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Kata “*gema*” memiliki arti bunyi atau suara yang memantul atau gaung (Depdiknas, 2008: 435).

- (15) Satu demi satu, tiap mesjid ***meneriakkan***
 Azan di detak yang tidak ***serentak***
 Serempak ***tegak***, semua serempak sujud
 Papat luruh dalam pasrah ke arah mihrab
 (Beni Setia, 2008: 21)

Kutipan puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata “*meneriakkan*”. Kata “*meneriakkan*” merupakan kata yang mempergunakan kata-kata indria, yaitu pada indra pendengaran. Kata yang mempergunakan kata-kata indria adalah

salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Dalam KBBI kata “*meneriakkan*” memiliki arti menyerukan sesuatu dengan suara keras (Depdiknas, 2008: 1451).

Pada kata yang ditebalkan di atas adalah “*serentak*”, termasuk dalam syarat ketepatan pilihan kata yaitu kata bersinonim. Persamaan kata *serentak* yaitu berbarengan, bersama-sama, bertepatan, sekalian, dan sekaligus (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Menurut penulis kata *serentak* yang digunakan pada kutipan puisi di atas lebih menarik dan lebih puitis. Pengarang memilih kata tersebut karena lebih tepat dari pada kata yang lainnya. Arti kata *serentak* dalam KBBI adalah bersama-sama (Depdiknas, 2008:1286). Jadi kata *serentak* yang digunakan oleh pengarang menjelaskan bahwa azan yang dikemundangkan tidak serentak.

Kemudian pada kata kedua “*tegak*” yaitu berdiri, ceguk, kokoh, kuat, dan kukuh (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang menggunakan kata *tegak* karena lebih tepat sesuai dengan situasi dan kondisi puisi di atas serta mudah dipahami oleh pembaca. Kata *tegak* pada kutipan di atas menggambarkan bahwa semua orang bersama-sama tegak atau berdiri dan sama-sama sujud ketika mendengar suara azan. Arti kata *tegak* dalam KBBI adalah berdiri dan sigap (Depdiknas, 2008: 1417).

(16) **Terang** lampu di beranda sunyi itu seperti

Sepakat menghentikan malam

Menahan agar ada diluar kantuk.

Seperti kabut, mau mengemas hening buat rindu.

(Beni Setia, 2008: 21)

Kutipan pada puisi di atas memilih kata “*terang, sepakat, dan mengemas*” yang merupakan kata bersinonim, salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Persamaan dari kata *terang* yaitu benderang, bening, bersih, cahaya, jelas, jernih dan cerah sedangkan persamaan dari kata *sepakat* yaitu akur, asese, mufakat, putus kata, sependapat, dan setuju serta persamaan kata *mengemas* yaitu membenahi, membalut, membereskan, membukus, merapikan, dan menyusun (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang menggunakan kata *terang* karena kata tersebut lebih puitis dari kata yang lainnya dan lebih sesuai dengan situasinya. Arti kata *terang* dalam KBBI adalah keadaan dapat dilihat, nyata, dan jelas (Depdiknas, 2008:1448).

Kata kedua pengarang memilih kata “*sepakat*” dari pada kata mufakat dan akur, karena kata *sepakat* lebih puitis digunakan. Kata *sepakat* dalam KBBI yang artinya adalah setuju, semufakat, dan sependapat (Depdiknas, 2008: 1278). Dan pada kata ketiga pengarang memilih kata *mengemas* dari pada kata yang lainnya, karena kata tersebut lebih puitis digunakan dan lebih tepat. Arti kata *mengemas* dalam KBBI adalah mengatur rapi-rapi dan memberes-bereskan (Depdiknas, 2008: 661).

- (17) Kabut serupa raut di cermin
 Mimik lelaki ditinggalkan pacar, yang sepanjang ingat merenangi arak
 Serupa denyar melontarkan rindu
 Isyarat *metamorfosa* dalam titik mati
 (Beni Setia, 2008: 22)

Pada kata kedua yang ditebalkan adalah “*metamorfosa*”. Pilihan kata yang tidak tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 yaitu “*metamorfosa*”

karena termasuk ke dalam kata-kata mirip dalam ejaannya. Dalam Depdiknas kata “*metamorfosa*” tidak memiliki arti, sebaiknya kata yang tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 ini yaitu “*metamorfosis*” dalam Depdiknas artinya (perubahan bentuk atau susunan, peralihan bentuk).

- (18) Sudah malam, sudah terlalu dingin untuk mandi,
Sudah tak ada teman berjamaah di masjid
Dan sudah amat sakit untuk mabuk *berteriak* dibar
Mencari yang mau diajak berbagi kabut di mata
(Beni Setia, 2008: 22)

Kutipan pada puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata “*berteriak*”. Kata “*berteriak*” merupakan kata yang mempergunakan kata-kata indria, yaitu pada indra pendengaran. Kata yang mempergunakan kata-kata indria adalah salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Dalam KBBI kata “*berteriak*” memiliki arti berseru (berkata, memanggil) dengan suara keras (Depdiknas, 2008: 1451).

- (19) Kadang air *memotong* jalan tapi sunyi mencipta
Jembatan antar bantaran: mengajak pelancong
Mengikuti kabut *mencair*, diseret sungai ke laut
Serta mengendap dalam palung rindu berpendar
(Beni Setia, 2008: 22)

Kutipan pada puisi di atas pengarang memilih kata “*memotong, mengikuti, dan mencair*” yang mana kata tersebut adalah kata yang bersinonim yaitu syarat ketepatan pilihan kata. Persamaan kata *memotong* yaitu memangkas, dan menandakan sedangkan persamaan kata *mengikuti* yaitu membayangi, membututi, mengekor, menyusul dan memburu serta pada persamaan kata *mencair* yaitu meleleh, meluluh, dan melumer (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523->

html). Pengarang menggunakan kata *memotong* karena lebih puitis dari pada kata yang lainnya. Arti kata *memotong* dalam KBBI adalah memutuskan dengan barang tajam, mengerat dan memenggal (Depdiknas, 2008: 1096). Kata *mengikuti* dan *mencair* yang lebih digunakan pengarang pada puisi di atas karena lebih puitis dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Kata *mengikuti* memiliki arti menurutkan, mengiringi atau menyertai (Depdiknas, 2008: 523). Sedangkan kata *mencair* memiliki arti menjadi cair atau berubah bentuk lain (Depdiknas, 2008: 236).

- (20)Seluruh rindu, semua *perih* selalu hidup mati
 Berselang detik, konfigurasi kunang-kunang
 Di jajaran pohon randu kampung, ketika angin
 Mereda dan serangga *bisu*.kabut menyelimuti
 (Beni Setia, 2014: 22)

Pada puisi di atas kata yang ditebalkan adalah “ *perih dan bisu*” yang mana kata bersinonim. Persamaan kata *perih* yaitu melilit, memilin, mulas, nyeri, pedih, sakit, dan sembilu (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih menggunakan kata *perih* dari pada kata yang lainnya karena lebih tepat dan lebih puitis. Arti kata *perih* dalam KBBI adalah pedih (Depdiknas, 2008: 1056). Sementara itu, persamaan kata *bisu* yaitu gagu, kelu, tunawicara (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang memilih kata *bisu* agar lebih menarik dan puitis juga mudah dipahami oleh pembaca. Dilihat artinya dalam KBBI kata bisu adalah tidak dapat berkata-kata (Depdiknas, 2008: 200). Jadi kata *perih* dan *bisu* pada kutipan puisi di atas menjelaskan semua rindu dan semua *perih* seperti hidup mati dan serangga yang tidak bersuara ketika angin sedang mereda.

- (21) Angin ingat serta kabut rindu tak cukup buat
Mendorong pintu, karenanya menjadi **keluh**
Dan tangis bisu orang-orang yang mati muda
Gema tersia-sia mengisyaratkan kesendirian
(Beni Setia, 2014: 22)

Persamaan kata *keluh* yaitu erang, kesah, rintih, dan sambat (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *keluh* dari pada kata yang lainnya karena lebih tepat dan lebih puitis digunakan. Arti kata *keluh* dalam KBBI adalah ungkapan yang keluar karena perasaan susah (Depdiknas, 2008: 660). Jadi kata *keluh* pada kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa karena mendorong sebuah pintu perasaan *keluh* atau perasaan susah yang di dapat.

Persamaan kata *gema* yaitu bahana, dengung, gaung, getaran, kumandang, dan talun (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih menggunakan kata *gema* dari pada kata yang lainnya, karena lebih tepat dan lebih puitis. Arti kata *gema* dalam KBBI adalah bunyi atau suara yang memantul, kumandang atau gaung (Depdiknas, 2008: 435). Jadi kata *gema* pada kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa suara dengungan yang terdengar mengisyaratkan kesendirian seseorang.

- (22) Kadang tangis kasih jadi pusaran gelombang
Mengaduk palung, mengapungkan **reruntuk**
Kapal dan mayat-rindu meniti temali ingat
Tapi kabut selalu membenamkannya.ke palung
(Beni Setia, 2014: 22)

Pada puisi di atas pengarang menggunakan kata “*mengaduk*” yang merupakan kata bersinonim makna yang hampir sama. Persamaan kata *mengaduk*

yaitu membaur, memutar, mencampur, mengacau, mengadon, mengocok, dan mengulek (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang menggunakan kata *mengaduk* pada kutipan puisi di atas karena lebih tepat dari pada kata yang lain. Menurut pengarang kata *mengaduk* lebih menarik dan memiliki unsur kepuhitan dari kata yang lain, juga mudah dipahami oleh pembaca. Jadi kata *mengaduk* yang dijelaskan pada puisi di atas adalah seseorang sedang mengaduk palung atau tanah yang lekuk yang berisi air. Arti kata *mengaduk* dalam KBBI adalah mencampur dan mengacau (Depdiknas, 2008: 12).

Sedangkan pada kata kedua yaitu “*reruntuk*” merupakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Dalam KBBI kata “*reruntuk*” tidak memiliki arti, sebaiknya kata yang tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014 ini yaitu kata “*untuk*” dalam KBBI memiliki arti kata depan untuk menyatakan bagi, sebab atau alasan dan tujuan atau maksud (Depdiknas, 2008: 1523).

- (23) Akar gantung beringin diulurkan *tentakel* sunyi
Sambil menata daun rimbun, dengan *cecabang*
Mengundang *burung* & angin lembah singgah
Mengabarkan lagu panen & bahak *pesta* kawin
(Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan pada puisi di atas kata yang ditebalkan adalah “*tentakel*” yang merupakan pilihan kata yang tidak tepat dalam puisi pilihan Riau pos 2014, karena termasuk ke dalam penafsiran makna kata-kata ciptaan sendiri (Subjektif). Dalam KBBI kata “*tentkel*” tidak memiliki arti.

Pada kata kedua yang ditebalkan adalah “*cecabang*” yang merupakan pilihan kata yang tidak tepat dalam puisi pilihan Riau pos 2014, karena termasuk

ke dalam kata-kata mirip dalam ejaannya yaitu salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Dalam KBB kata “*cecabang*” tidak memiliki arti, sedangkan kata “*cabang*” memiliki arti yaitu bagian batang kayu yang tumbuh dari pokok atau dahan (Depdiknas, 2008: 231).

Pada kutipan puisi di atas pengarang menggunakan kata “*pesta*” yang termasuk kata bersinonim yaitu yang maknanya hampir sama. Persamaan kata *pesta* yaitu acara, perayaan, perhelatan, perjamuan, dan resepsi (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Kata *pesta* yang digunakan pada kutipan puisi di atas lebih menarik dan sesuai dengan situasinya. Arti kata *pesta* dalam KBBI adalah perjamuan makan dan minum atau perayaan (Depdiknas, 2008: 1066). Jadi kata *pesta* yang digunakan pengarang pada kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa seseorang mengabarkan lagu panen dan pesta perkawinan. kata *burung* termasuk ke dalam persyaratan ketepatan pilihan kata, yaitu pada jenis kata. Kata “*burung*” adalah termasuk kata umum, seharusnya pengarang menggunakan kata khusus agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

- (24) Kadang-kadang sunyi *menunggu* di kamar
 Berkubur debu, melekat ke mulut *kersang*-sambil menebar pengap harap
 Menunggu pintu dibuka: telungkup.sakit berkeluh
 (Beni Setia, 2014: 23)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan kata “*menunggu* dan *kersang*” yang termasuk kata bersinonim yaitu kata yang hampir sama kemiripan maknanya. Persamaan kata dari *menunggu* yaitu menanti, mendiami, menduduki, dan menempati, sedangkan persamaan kata *kersang* yaitu gersang, kering, sangar, dan tandus (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang

menggunakan kata *menunggu* dan *kersang* pada kutipan puisi di atas karena lebih tepat dan lebih puitis digunakan dari pada kata yang lainnya. Kata *menunggu* pada kutipan puisi di atas lebih mudah dipahami oleh pembaca dan orang tidak terlalu sulit memikirkan arti yang akan disampaikan pengarang. Arti kata *menunggu* dalam KBBI adalah tinggal beberapa saat di suatu tempat dan mengharap sesuatu akan terjadi (Depdiknas, 2008: 1504). Sedangkan kata *kersang* pada kutipan puisi di atas lebih puitis digunakan dan menarik. Pengarang menggunakan kata *kersang* dalam kutipan puisi di atas karena pengarang ingin menggambarkan bahwa ada sesuatu yang melekat pada mulut yang kering atau kersang. Arti kata *kersang* dalam KBBI adalah kering tidak subur (Depdiknas, 2008: 684).

- (25) Semua tak tinggal di sini, semua tidak beralamat
di sini, tak *menetap* di sini meski semua pernah ke sini
semua hanya kabut
panorama cat air di langit berboleh keluh tangis. rambut memutih
(Beni Setia, 2014: 24)

Kutipan pada puisi di atas pengarang memilih kata “*menetap*” yang merupakan kata yang bersinonim yaitu kata yang hampir sama maknanya. Persamaan kata *menetap* yaitu beralamat, berdiam, berkampung, bertempat, tinggal, dan hidup (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Kata *menetap* pada kutipan puisi di atas lebih tepat digunakan karena sesuai dengan kondisinya dan juga mudah dipahami oleh pembaca. Arti menetap dalam KBBI adalah mengesatkan atau mengeringkan (Depdiknas, 2008: 1457). Jadi kata menetap yang digunakan pengarang pada puisi di atas menjelaskan bahwa ada seseorang yang tidak bertempat tinggal atau menetap disesuatu tempat tersebut.

- (26) Duka, nestapa dan sakit bagai kabut gigir bukit
 Awal penghujan, memberat ingin *lekat* di tanah
 Sebelum diberaikan matahari pagi tangis kasih
 Dengan getah lerak jiwa, *menyeka* sakit merindu
 (Beni Setia, 2014: 24)

Kutipan puisi di atas memilih kata "*lekat*" yang mana termasuk ke dalam kata bersinonim yaitu salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Persamaan dari kata *lekat* yaitu kelat, ketat, lekap, lengket, dan rekat erat (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Kata *lekat* yang digunakan pengarang pada kutipan puisi di atas karena lebih puitis dari pada kata yang lainnya. Arti kata *lekat* dalam KBBI adalah sangat erat menempel jika diraba (Depdiknas, 2008: 805). Jadi kata *lekat* yang digunakan pengarang pada puisi di atas menjelaskan bahwa awal penghujan tersebut memberatkan untuk lengket di tanah atau untuk jatuh ke bumi.

Pada kata kedua yang ditebalkan di atas adalah "*menyeka*", yaitu kata-kata ciptaan sendiri (Subjektif). Kata tersebut merupakan pilihan kata yang tidak tepat karena kata "*menyeka*" termasuk ke dalam penafsiran makna kata yang berdasarkan pendapat sendiri, kata tersebut tidak memiliki arti dalam Depdiknas.

- (27) Setelah beratus rindu tertulis di nafas, setelah
 Juta keluh dan ribu sakit mengurai arti cinta
 Kini semua ditiadakan dari pikiran
 Agar jiwa tetap fitri. kabut putih *memudar* di gigir bukit
 (Beni Setia, 2014: 24)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata "*memudar*" yaitu termasuk kata bersinonim, kata yang maknanya hampir sama. Persamaan kata dari kata *memudar* yaitu berkurang, melesap, melindang, menyilam, meredup, dan merosot

(<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang menggunakan kata *memudar* karena memiliki makna yang sesuai dengan situasi dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *memudar* dalam KBBI adalah menjadi pudar dan menjadi suram (Depdiknas, 2008: 1111). Jadi kata *memudar* yang digunakan pengarang pada kutipan puisi di atas menjelaskan bahwa kabut putih tersebut menjadi *memudar* atau berkurangnya warna di gigir bukit.

- (28) Seluruh persediaan benang sungsang *tersijelujur* tuntas
 Semua umbai benang melurus berbanjar
 Telah tersimpul di tepi menjadi *rerumbai* kabut
 Tinggal coretan kaligrafi. *Testenomi memorebilis*
 (Beni Setia, 2014: 24)

Kutipan puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata "*tersijelujur*" yang mana termasuk kata-kata ciptaan sendiri (Subjektif). Kata "*tersijelujur*" merupakan pilihan kata yang tidak tepat, karena kata "*tersijelujur*" termasuk ke dalam penafsiran makna kata berdasarkan pendapat sendiri. Kata "*tersijelujur*" tidak memiliki arti dalam kamus Depdiknas, sebaiknya kata yang bermakna tepat untuk menggantikan kata tersebut.

Pada kata yang ditebalkan kedua yaitu "*rerumbai*" termasuk pilihan kata yang tidak tepat dalam puisi pilihan Riau pos 2014, karena termasuk ke dalam kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Dalam KBBI kata "*rerumbai*" tidak memiliki arti, sebaiknya kata yang tepat digunakan yaitu "*rumbai*" yang memiliki arti benda yang berjuntai seperti benang (Depdiknas, 2008: 1189).

(29) Malaikat begitu dekat

Di jalan raya itu

Bunga-bunga berdaun api

Tumbuh

Tumpang sari dibawah roda-roda yang lintas

(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih persamaan kata “*tumbuh*” adalah termasuk kata yang bersinonim, kata yang hampir sama maknanya yaitu berkecambah, berkembang, bersemi, bertambah, bertunas, hidup, lahir, mekar, dan muncul (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih menggunakan kata *tumbuh* dari pada kata yang lainnya karena lebih tepat dan lebih puitis. Kata *tumbuh* memiliki arti timbul dan bertambah besar atau sempurna (Depdiknas, 2008: 1498). Jadi kata tersebut menjelaskan bahwa bunga-bunga yang berdaun api tumbuh dengan sempurna.

(30) Bayang berbau ***amis***

Nyinyir seperti ***basah*** abu

Hari terasa nyalang

Dan orang-orang sendu pandang

(Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan pada puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata “*amis* dan *basah*”. Kata “*amis* dan *basah*” merupakan kata yang mempergunakan kata-kata indria, yaitu pada indra penciuman dan indra peraba. Kata yang mempergunakan kata-kata indria adalah salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Dalam KBBI kata “*amis*” memiliki arti anyir (Depdiknas, 2008: 52). Sedangkan kata “*basah*” memiliki arti mengandung air dan barang cair (Depdiknas, 2008: 143).

- (31)Pohon-pohon berwarna *perak*
 Mengitari bibir hitam
 Mata hitam jalan raya
 Seperti lampu yang hidup mati
 Membawa orang-orang menuju ruang
 Antara laju dan *henti*
 (Eny Sukreni, 2014: 43)

Kutipan puisi di atas, kata yang ditebalkan adalah kata “*perak*”. Kata “*perak*” merupakan kata yang mempergunakan kata-kata indria, yaitu pada indra penglihatan. Kata tersebut termasuk kata yang mempergunakan kata-kata indria yaitu salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Dalam KBBI kata “*perak*” memiliki arti logam berwarna putih (Depdiknas, 2008: 1050).

Pada puisi di atas pengarang menggunakan kata “*henti*” yang termasuk kata bersinonim yaitu kata yang hampir sama kemiripan maknanya. Persamaan kata *henti* yaitu jeda, istirahat, melepas, melucutkan, mendinginkan, menenangkan, dan menahan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523.html>). Pengarang lebih memilih kata *henti* pada kutipan puisi di atas lebih tepat dari pada kata yang lainnya. Menurut pengarang kata tersebut lebih mudah dipahami oleh pembaca. Arti kata *henti* dalam KBBI adalah keadaan tanpa gerak (Depdiknas, 2008: 492). Jadi kata *henti* yang digunakan pengarang pada puisi di atas menjelaskan bahwa seseorang membawa beberapa orang ke sebuah ruangan dengan laju dan waktu jeda.

- (32)Seperti penunggang sepeda yang tiga warna
 Yang merah seperti *bebutir* beras hendak kembali menjadi gabah
 Yang hijau seperti *kilau* masa muda yang tak lagi terjangkau
 Yang putih seperti sepasang perih yang menyawai cinta yang sedih
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2008: 54)

Kutipan puisi di atas yang ditebalkan yaitu “*bebutir*” adalah pilihan kata yang tidak tepat dalam puisi pilihan Riau pos 2014, karena termasuk ke dalam kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Dalam KBBI kata “*bebutir*” tidak memiliki arti, sebaiknya kata yang digunakan yaitu kata “*butir*” yang memiliki arti barang yang kecil-kecil seperti beras (Depdiknas, 2008: 230).

Persamaan kata “*kilau*” yaitu cahaya, gemerlap, kilap, kilat, pendar, sinar, dan cerlang (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang menggunakan kata *kilau* karena lebih tepat dengan situasi yang diungkapkan pada puisi di atas. Kata *kilau* menurut penulis lebih puitis dan menarik dari kata yang lainnya, karena kata tersebut menggambarkan bahwa kehidupan masa depan yang baik atau bersinar yang menyerupai warna hijau. Kata *kilau* dalam KBBI memiliki arti cahaya gemerlap, cahaya berkilap dan cahaya yang memantul (Depdiknas, 2008: 698).

(33) Kodok ***gerok***

Bayangkan saja aku jelmaan pangeran ***tampan***
 Yang kandung menelan mantra serak dewi ***nyanyian***
 Ayo bunyikan aku dan akhiri segala kutukan
 Kekasihku akan datang dari ***balik*** kesunyian hujan
 (Gunawan Tri Atmodjo, 2008: 54)

Kutipan puisi di atas kata yang ditebalkan adalah “*gerok*” kata yang termasuk ke dalam kata-kata ciptaan sendiri yaitu salah satu syarat ketepatan pilihan kata. Pilihan kata yang tidak tepat digunakan tersebut, karena termasuk ke dalam penafsiran makna kata yang berdasarkan pendapat sendiri.

Pada kutipan puisi di atas pengarang menggunakan kata “*tampan* dan *balik*” yang termasuk ke dalam kata bersinonim. Persamaan kata *tampan* yaitu cakap, elok, ganteng, menarik, rupawan, patut, pantas, dan bagus (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *tampan* dari pada kata yang lainnya, karena kata *tampan* memiliki unsur keindahan dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Arti kata *tampan* dalam KBBI adalah elok, gagah dan cocok (Depdiknas, 2008: 1388).

Sedangkan persamaan kata *balik* yaitu kembali, mudik, pulang, pulih, putar, rujuk, dan ulang (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Kata *balik* yang digunakan pada kutipan puisi di atas lebih menarik. Arti kata *balik* dalam KBBI adalah sisi yang sebelah belakang dari yang kita lihat atau kembali (Depdiknas, 2008: 126). Jadi kata *tampan* dan *balik* yang digunakan oleh pengarang pada puisi di atas menggambarkan adanya seseorang pangeran yang berupa gagah dan menjelaskan adanya seseorang kekasih yang datang dari perjalanan yang jauh dan kembali kepada seseorang.

(34) Kita harus *menjinjing* bulan
 Bergegas menuju sempadan
 Kibas segala beban
 (Jumadi Zanu Rois, 2008: 71)

Kutipan puisi yang dijelaskan di atas pengarang menggunakan kata “*menjinjing*”. Persamaan kata *menjinjing* yaitu menenteng atau membawa (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *menjinjing* dari pada kata yang lainnya, karena lebih menarik dan lebih puitis

digunakan. Kata *menjinjing* memiliki arti membawa sesuatu dengan posisi tangan ke bawah dan tidak terlalu erat memegangnya (Depdiknas, 2008: 585). Jadi kata *menjinjing* yang digunakan pengarang pada puisi di atas menggambarkan sesuatu yang dibawa atau dipegang.

- (35) Kita pandai *meranggak*
 Sambil berteriak emak
 Saat *Bah* mengangkat kapak
 Nyalakan tungku untuk bertanak
 /di sinilah pertama
 Tali buai kanak-kanak kita tergantung
 Di antara palang dan bubung
 Di lambung *sanjung*
 Bersenandung emak
 (Jumadi Zanu Rois, 2008: 71)

Kutipan puisi di atas kata yang ditebalkan adalah “*meranggak*”. Pilihan kata yang tidak tepat digunakan dalam puisi pilihan Riau pos 2014, karena kata “*meranggak*” termasuk ke dalam kata-kata mirip dalam ejaannya. Kata tersebut tidak mempunyai arti dalam KBBI, sebaiknya kata “*merangkak*” yang digunakan, karena “*merangkak*” memiliki arti bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut (Depdiknas, 2008: 1141)

Kutipan puisi di atas pengarang menggunakan kata “*sanjung*”. Persamaan kata *sanjung* yaitu puji, puja, dan junjung (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *sanjung* dari pada kata yang lainnya, karena lebih menarik dan lebih puitis digunakan. Arti kata *sanjung* dalam KBBI adalah menyanjung (Depdiknas, 2008: 1223). Jadi kata *sanjung* yang

digunakan pengarang pada puisi di atas menjelaskan menyanjungi sesuatu dengan nyanyian merdu.

- (36) Jauh sejauh dikau *membuang* keluh
 Tak sanggup lagi kukayuh teguh
 Kotor yang sulit dibasuh
 Rindu yang membuat aku jatuh
 Tak tersentuh lusuh *rapuh*
 Hanya diam bersikukuh
 Dalam *keruh* jenuh yang membunuh
 (Kunni Masrohanti, 2008: 92)

Persamaan kata “*membuang*” yaitu melemparkan, melepaskan, mencampakkan, mecopot, mendepak, mengeluarkan, menyingkirkan, dan menyingkirkan (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Menurut penulis kata *membuang* yang digunakan pada kutipan puisi di atas lebih menarik dan puitis digunakan. Pengarang memilih kata tersebut karena lebih tepat dari pada kata yang lainnya. Arti kata *membuang* dalam KBBI adalah melepaskan (melemparkan) sesuatu yang tidak berguna lagi dengan sengaja dari tangan (Depdiknas, 2008: 212). Jadi kata *membuang* yang yang digunakan pada puisi di atas menjelaskan bahwa sesuatu yang dilepaskan dengan sangat sakit.

Pada kutipan puisi di atas pengarang menggunakan kata “*rapuh* dan *keruh*”, kata yang termasuk ke dalam kata bersinonim yaitu kata yang hampir sama maknanya. Persamaan kata *rapuh* yaitu lemah, renyah dan repas sedangkan persamaan kata *keruh* yaitu kotor, bukat, kabur, kabur, kusut, supek, dan suram (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang lebih memilih kata *rapuh* dari pada kata yang lainnya, karena kata *rapuh* memiliki unsur

keindahan dan lebih puitis digunakan. Arti kata rapuh dalam KBBI mudah rusak atau lemah (Depdiknas, 2008: 1145).

Kata kedua pengarang memilih *keruh* dari pada kabur dan kotor, karena kata *keruh* lebih puitis digunakan. Kata *keruh* dalam KBBI yang artinya adalah buram karena kotor, tidak bening atau tidak jernih (Depdiknas, 2008: 685). Jadi kata *keruh* yang digunakan dalam puisi di atas menjelaskan bahwa dalam jenuh yang tidak jernih dapat membunuh sesuatu.

- (37) Burung-burung berseru ke lereng bukit
 Dari sila sapa, hembusan nafas berangkat
 Ke **puncak** gunung **geulis** menulis kefanaan
 (Selendang Sulaiman, 2008: 140)

Kutipan puisi di atas pengarang memilih kata "*puncak*". Persamaan sari kata *puncak* yaitu pucuk, teratas, tertinggi, dan ujung (<http://www.sinonimkata.com/sinonim-152523-html>). Pengarang memilih kata *puncak* karena lebih tepat sesuai dengan situasi dan kondisi puisi di atas serta mudah dipahami oleh pembaca. Kata *puncak* yang digunakan pengarang pada kutipan puisi di atas menjelaskan sesuatu tempat yang paling tinggi. Arti kata *puncak* dalam KBBI adalah bagian yang paling atas (Depdiknas, 2008: 1116).

Pada kata kedua yang ditebalkan adalah "*geulis*". Kata tersebut termasuk pilihan kata yang tidak tepat, karena kata "*geulis*" termasuk ke dalam penafsiran makna kata-kata ciptaan sendiri atau yang berdasarkan pendapat sendiri. Dalam KBBI kata "*geulis*" tidak memiliki arti. Kata tersebut adalah nama sebuah gunung yang digunakan pengarang dalam puisi tersebut.

2.3 Interpretasi Data

Berdasarkan penafsiran analisis data di atas, maka penulis menginterpretasikan hasil penelitian bahwa dari 10 puisi terdapat beberapa citraan seperti 1) penglihatan, 2) pendengaran, 3) penciuman, 4) perasa, 5) peraba, dan 6) gerak. Citraan yang banyak digunakan pengarang dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) ini adalah citraan gerak yaitu 46 kutipan puisi, karena citraan gerak adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek gerak yang dapat dilihat oleh mata. Misalnya “Tak sanggup lagi *kukayuh* teguh”, kutipan tersebut terdapat citraan yang merupakan citraan gerak, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan objek yang dibangkitkan oleh sesuatu aktivitas. Pada kutipan puisi di atas pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan bahwa seseorang tidak sanggup lagi untuk mengayuh atau mendayung teguh.

Sedangkan citraan yang sedikit digunakan oleh pengarang dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (Kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) adalah citraan penciuman yaitu 2 kutipan puisi, karena citraan penciuman adalah ide-ide abstrak yang coba dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap indra penciuman. Misalnya “*Aroma tulang daging dan darah sendiri*”, kutipan puisi tersebut citraan yang merupakan citraan penciuman, yakni citraan yang timbul dengan memanfaatkan pengalaman indra penciuman. Pada kutipan puisi tersebut, pengarang ingin pembaca menggambarkan atau membayangkan bahwa seolah-olah seseorang bisa mencium aroma tulang daging dan darahnya sendiri.

Di dalam buku *Bendera Putih Untuk Tuhan* (kumpulan puisi pilihan Riau pos 2014) terdapat 86 pilihan kata (diksi) . Penggunaan diksi yang banyak digunakan pengarang berdasarkan syarat ketepatan kata yaitu kata yang bersinonim, karena pemilihan kata yang mereka gunakan adalah hasil dari pemikiran pengarang itu sendiri. Misalnya, pilihan kata “*bekas*” yang digunakan dalam puisi, kata *bekas* bersinonim dengan kata jejak atau gores. Dalam puisinya pengarang lebih menggunakan kata bekas dari pada kata jejak dan gores, karena konteks pada puisi ini, yang berjudul Ziarah Asta Ki Hosa pengarang menjelaskan tentang seseorang yang sudah kembali ke sisi yang Maha Kuasa dan hanya kenangannya yang tinggal di tanah kelahirannya tersebut. Sedangkan penggunaan diksi yang tidak digunakan berdasarkan syarat ketepatan kata adalah makna denotatif, akhiran asing, kata depan, perubahan makna, dan kelangsungan kata.